



UNIVERSITAS PERTAHANAN

PENGARUH PRODUKSI HASIL TANGKAPAN,
PENGELUARAN RUMAH TANGGA DAN AKSESIBILITAS
LEMBAGA KEUANGAN FORMAL TERHADAP NILAI TUKAR
NELAYAN DI MUARA ANGKE JAKARTA UTARA
TAHUN 2018

ANANGGA PRATAMA SETIAWINATA
NIM. 120170203002

Tesis Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pertahanan

FAKULTAS MANAJEMEN PERTAHANAN
PROGRAM STUDI EKONOMI PERTAHANAN

BOGOR
Februari, 2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Anangga Pratama Setiawinata
NIM : 120170203002
Program Studi : Ekonomi Pertahanan
Judul : Pengaruh Produksi Hasil Tangkapan, Pengeluaran Rumah Tangga, Dan Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal Terhadap Nilai Tukar Nelayan Di Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2018

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pertahanan pada Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Kolonel Inf Dr. Bambang Wahyudi (.....) M.M. M.Si
Pembimbing II : Dr. Priza Audermando Purba, M. Si (.....)
Penguji I : Kolonel Caj. Dr. Surryanto Djoko (.....) Waluyo., M.H.,M.M
Penguji II : Dr. Haetami, M.Ag (.....)
Penguji III : Dr. Supandi Halim.,S.Sos.,M.M (.....)

Ditetapkan di: Bogor

Tanggal : 20 Februari 2019

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya atau bagian karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan jenjang apapun di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat istilah, frasa, kalimat, paragraf, subbab atau bab dari karya yang pernah ditulis atau diterbitkan; kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiat dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan/undang-undang yang berlaku.

Bogor, 20 Februari 2019



Anangga Pratama Setiawinata

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Anangga Pratama Setiawinata
NIM : 120170203002
Program Studi : Ekonomi Pertahanan
Fakultas : Manajemen Pertahanan
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pertahanan Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas ilmiah saya berjudul:

Pengaruh Produksi Hasil Tangkapan, Pengeluaran Rumah Tangga, Dan
Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal Terhadap Nilai Tukar Nelayan Di
Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2018

Beserta perangkat yang ada jika diperlukan. Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Pertahanan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan Tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta/Karya Intelektual dari tesis/disertasi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bogor, 20 Februari 2019



.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul 'Pengaruh Produksi Hasil Tangkapan, Pengeluaran Rumah Tangga Dan Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal Terhadap Nilai Tukar Nelayan Di Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2018_

Penyelesaian tesis ini ditujukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ekonomi Pertahanan Fakultas Manajemen Pertahanan Universitas Pertahanan.

Dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Letjen TNI Dr. Tri Legionosuko, S.IP., M.AP, selaku Rektor Universitas Pertahanan
2. Laksda TNI Sulistiyanto, S.E., M.M., M.Sc., P.S.C, selaku Dekan Fakultas Manajemen Pertahanan
3. Dr. Supandi, S.Sos., M.M., selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pertahanan Fakultas Manajemen Pertahanan Universitas Pertahanan
4. Kolonel Inf Dr. Bambang Wahyudi M.M. M.Si, selaku Pembimbing 1 peneliti
5. Dr. Priza Audermando Purba, M. Si, selaku Pembimbing 2 peneliti
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ekonomi Pertahanan Fakultas Manajemen Pertahanan Universitas Pertahanan.
7. Istri, anak dan seluruh keluarga peneliti

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini menjadi acuan penelitian dan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Peneliti menyadari penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat diharapkan. Terima kasih.

Bogor, 20 Februari 2019



Anangga Pratama Setiawinata

ABSTRAK

PENGARUH PRODUKSI HASIL TANGKAPAN, PENGELUARAN RUMAH TANGGA DAN AKSESIBILITAS LEMBAGA KEUANGAN FORMAL TERHADAP NILAI TUKAR NELAYAN DI MUARA ANGKE JAKARTA UTARA TAHUN 2018

ANANGGA PRATAMA SETIAWINATA

Nelayan di Indonesia secara keseluruhan masih mengalami kemiskinan atau ketidaksejahteraan. Salah satu alat ukur yang mencerminkan kesejahteraan nelayan adalah dengan menggunakan NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal. Penelitian ini merupakan modifikasi dari pendapat Riani (2016) yang menyatakan produksi berpengaruh terhadap NTN, pendapat Fajri (2016) yang menyatakan pengeluaran rumah tangga mempengaruhi Nilai Tukar Petani dan pendapat Riesti (2016) yang menyatakan lemahnya akses terhadap lembaga keuangan memberikan dampak yang buruk terhadap kesejahteraan nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh terhadap NTN di Muara Angke. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap NTN di Muara Angke dengan kontribusi 63,2%. Secara parsial, produksi hasil tangkapan berhubungan positif dan signifikan, sedangkan pengeluaran rumah tangga berhubungan negatif dan signifikan, namun aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NTN di Muara Angke. Tidak signifikannya aksesibilitas lembaga keuangan formal terhadap NTN di Muara Angke dikarenakan nelayan merasa lebih aman dan percaya meminjam uang kepada tengkulak dibandingkan meminjam kepada bank. NTN di Muara Angke secara rata-rata sebesar 0,96, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan nelayan di Muara Angke mengalami kemiskinan atau ketidaksejahteraan, sehingga pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan NTN.

Kata Kunci: Nilai Tukar Nelayan, Produksi Hasil Tangkapan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal

ABSTRACT

THE EFFECT OF PRODUCTION CATCH RESULTS, HOUSEHOLD EXPENDITURE AND ACCESSIBILITY OF FORMAL FINANCIAL INSTITUTIONS TO FISHING EXCHANGE RATE AT MUARA ANGKE NORTH JAKARTA IN 2018

ANANGGA PRATAMA SETIAWINATA

Most fishermen in Indonesia are still experiencing poverty. One measure that reflects the welfare of fishermen is using NTN (Fisherman Exchange Rate). NTN is influenced by various factors including catch production, household expenditure and accessibility of formal financial institutions. This research is a modification of Riani's opinion (2016) which states that production influences NTN, Fajri (2016) argues that household expenditure influences Farmer Exchange Rates and Riesti opinion (2016) which states that weak access to financial institutions has a negative impact on welfare fisherman. The purpose of this study is to analyze whether catch production, household expenditure and accessibility of formal financial institutions affect NTN in Muara Angke. The method used in this study is a quantitative method with multiple regression analysis. The analysis shows that catch production, household expenditure and accessibility of formal financial institutions have a significant simultaneous effect on NTN in Muara Angke with a contribution of 63.2%. Partially, catch production is positively and significantly related, while household expenditure is negatively and significantly related, but the accessibility of formal financial institutions has a positive and not significant effect on NTN in Muara Angke, due to fishermen feel more safe and trusting to borrow from informal institutions rather than borrowing from banks. The NTN in Muara Angke averages 0.96, which indicates that overall fishermen in Muara Angke experience poverty, so the government is expected to formulate policies by taking into account factors that can affect the increase in NTN.

Keywords: Fisherman Exchange Rate, Production Catch Results, Household Expenditure, and Formal Financial Institutions

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISIONALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	14
1.1 Latar Belakang Penelitian	14
1.2 Identifikasi Masalah	20
1.3 Pembatasan Masalah.....	20
1.4 Rumusan Masalah	21
1.5 Tujuan Penelitian.....	24
1.6 Manfaat Penelitian.....	25
1.6.1 Manfaat Teoritis	25
1.6.2 Manfaat Praktis.....	26
BAB II KAJIAN TEORITIK	27
2.1 Deskripsi Konseptual.....	27
2.1.1 Teori Kesejahteraan	27
2.1.2 Konsep Nilai Tukar Nelayan	28
2.1.2.1 Nelayan.....	28
2.1.2.2 Nilai Tukar Nelayan.....	30
2.1.3 Produksi Hasil Tangkapan.....	31
2.1.4 Pengeluaran Rumah Tangga.....	33
2.1.5 Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal	36

2.2	Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan	37
2.3	Kerangka Teoritik	45
2.4	Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III	METODE PENELITIAN	49
3.1	Tempat Dan Waktu Penelitian.....	49
3.1.1	Tempat Penelitian	49
3.1.2	Waktu Penelitian	49
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
3.5.1	Populasi Penelitian	49
3.5.1	Sampel Penelitian	50
3.3	Operasionalisasi Konsep.....	51
3.3.1	Nilai Tukar Nelayan	51
3.3.2	Produksi Hasil Tangkapan.....	53
3.3.3	Pengeluaran Rumah Tangga.....	53
3.3.4	Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal.....	55
3.4	Teknik Pengumpulan Data	56
3.5	Teknik Analisis Data	57
3.6	Hipotesis S tatistika	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1	Deskripsi Data	60
4.1.1	Data Nilai Tukar Nelayan	62
4.1.2	Data Produksi Hasil Tangkapan	64
4.1.3	Data Pengeluaran Rumah Tangga	66
4.1.4	Data Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal .	69
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	70
4.2.1	Uji Normalitas	70
4.2.2	Uji Heteroskedastisitas	71
4.2.3	Uji Multikolonieritas	72
4.3	Pengujian Hipotesis.....	73
4.4	Pembahasan	77

4.4.1	Pembahasan Hipotesis Secara Simultan	77
4.4.2	Pembahasan Hipotesis Secara Parsial	78
4.4.3	Hubungan Nilai Tukar Nelayan Dengan Ekonomi Pertahanan	82
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Implikasi	86
5.3	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN 1.	SURAT IJIN PENELITIAN ..	98
LAMPIRAN 2.	KUISIONER PENELITIAN ..	99
LAMPIRAN 3.	DATA NILAI TUKAR NELAYAN	101
LAMPIRAN 4.	DATA PRODUKSI HASIL TANGKAPAN ..	105
LAMPIRAN 5.	DATA PENGELUARAN RUMAH TANGGA	107
LAMPIRAN 6.	DATA AKSESIBILITAS LEMBAGA KEUANGAN FORMAL	110
LAMPIRAN 7.	DATA PENDIDIKAN ANAK NELAYAN	112
LAMPIRAN 8.	DOKUMENTASI PENELITIAN	115
RIWAYAT HIDUP	PENELITI	117

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Penduduk Indonesia	14
Gambar 2.1 Kerangka Teoritik.....	47
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatter Plot.....	72
Gambar 1 Nelayan Muara Angke.....	115
Gambar 2 Kondisi Dalam Rumah Nelayan Muara Angke	115
Gambar 3 Proses Perbaikan Jaringan Nelayan.....	116
Gambar 4 Perahu Nelayan	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Tukar Nelayan.....	17
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	41
Tabel 3.1 Pelaksanaan Jadwal Penelitian	49
Tabel 3.2 Kategori Nilai Tukar Nelayan	52
Tabel 4.1 Umur Nelayan.....	60
Tabel 4.2 Kelompok Umur Nelayan	61
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Nelayan	62
Tabel 4.4 Data Nilai Tukar Nelayan	63
Tabel 4.5 Data Nilai Tukar Nelayan Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan.....	64
Tabel 4.6 Data Produksi Hasil Tangkapan.....	65
Tabel 4.7 Data Pengeluaran Rumah Tangga	67
Tabel 4.8 Data Rincian Pengeluaran Rumah Tangga.....	67
Tabel 4.9 Data Rincian KJ P	68
Tabel 4.10 Data Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal	69
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	71
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas	73
Tabel 4.13 Hasil Uji ANOVA	74
Tabel 4.14 Hasil Uji Model Summary.....	74
Tabel 4.15 Hasil Uji T-test.....	75
Tabel 4.16 Data Pendidikan Anak Nelayan	83

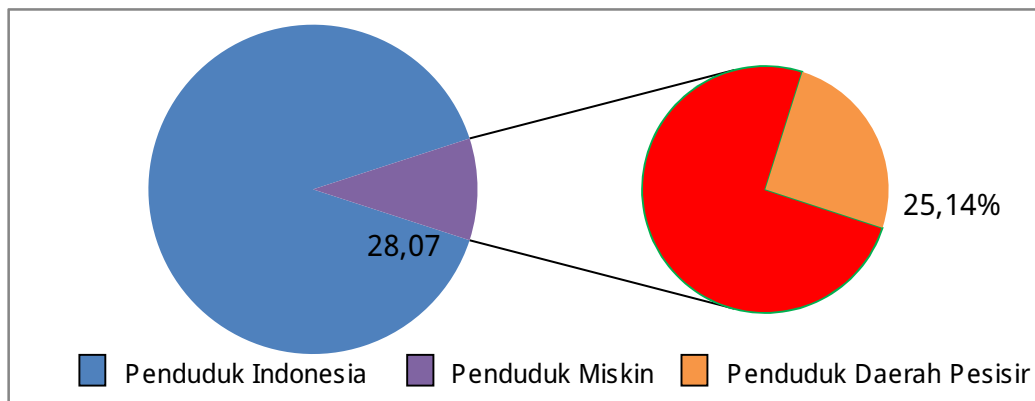
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki garis pantai dengan panjang 99.093 km. Berbagai potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan pada bidang kelautan dan perikanan seperti industri maritim, jasa kelautan, pariwisata bahari, benda berharga bersejarah di dalam laut, dan budidaya perikanan.¹

Berdasarkan Undang - undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 Ayat 3 menyebutkan `Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 menyebutkan salah satu tujuan Pemerintah Negara Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Jadi dapat dijelaskan bahwa kesejahteraan adalah hak setiap warga negara, tidak terkecuali nelayan.



Gambar 1.1 Penduduk Indonesia

Hasil survey dari Badan Pusat Statistik, menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin pada tahun 2013 di Indonesia mencapai 28,07

¹ Press Release, `Refleksi 2017 Dan Outlook 2018 Membangun Dan Menjaga Ekosistem Laut Indonesia Bersama Ditjen Pengelolaan Ruang Laut, dalam <http://kkp.go.id/djprl/artikel/2798-refleksi-2017-dan-outlook-2018-membangun-dan-menjaga-ekosistem-laut-indonesia-bersama-ditjen-pengelolaan-ruang-laut> diakses pada 28 Juli 2018

juta jiwa, dimana sekitar 25,14% diperkirakan tinggal di daerah pesisir². Hal ini dapat diartikan nelayan secara keseluruhan belum mencapai kesejahteraan yang layak.

Upaya peningkatan kesejahteraan nelayan sangat penting, karena ketidaksejahteraan atau kemiskinan merupakan faktor rapuhnya ketahanan sosial dalam sebuah bangsa dan negara³. Kemiskinan terjadi karena tidak seimbangnya pendapatan dan pengeluaran, sehingga masyarakat yang miskin akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya⁴. Dalam penelitian Yayuk (2014), dimana kemiskinan dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kejahatan. Hal yang melatarbelakangi tindakan kejahatan tersebut karena faktor keterbatasan ekonomi dan ingin memenuhi kebutuhan hidupnya⁵. Jika disederhanakan, tingkat kejahatan tergantung dari tingkat kesejahteraan⁶. Dampak dari kemiskinan pun beragam, selain terjadinya tindakan kekerasan dan kriminal, kemiskinan juga dapat menyebabkan kurangnya pendidikan yang layak bagi anak-anak⁷. Masalah perekonomian yang menyebabkan anak-anak putus sekolah dapat menimbulkan tindakan kejahatan⁸. Anak-anak nelayan yang seharusnya menjadi kader bangsa bela negara akan menjadi ancaman bagi Indonesia jika pemerintah tidak memperhatikan kesejahteraan nelayan dan membiarkan kemiskinan pada nelayan terus berlanjut.

² Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Sumber Daya Laut Dan Pesisir 2017, (Jakarta, 2017), hlm. 114, diunduh dari <https://www.bps.go.id> tanggal 2 Oktober 2018

³ Prayetno, 'Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)', Media Komunikasi FIS Vol. 12 No.1, Penerbitan:Universitas Negeri Medan, April 2013, hlm. 35., dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/1819>., diakses pada 5 Oktober 2018.

⁴ Yayuk Sugiarti, 'Kemiskinan Sebagai Salah Satu Sebab Timbulnya Tindak Kejahatan', Jurnal Jendela Hukum, Vol.1 No.1, Fakultas Hukum Universitas Wiraja, April 2014, hlm. 3.

⁵ Ibid.

⁶ Septiana Dwiputri Maharani, 'Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia', Jurnal Filsafat, Vol. 26 No.1 Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, , Februari 2016, hlm. 36.

⁷ Nur Palikhah, 'Konsep Kemiskinan Kultural', Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 15 No. 30, Juli-Desember 2016, hlm. 20.

⁸ Yayuk Sugiarti, loc. cit.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, diantaranya adalah bantuan kapal untuk nelayan, bantuan akses pemodal untuk kapal skala menengah, dan bantuan alat tangkap⁹, hingga penenggelaman kapal illegal fishing yang tujuannya agar stok ikan di perairan Indonesia tidak berkurang dan dapat dioptimalkan oleh nelayan Indonesia¹⁰. Beberapa peneliti seperti Anisa (2015), Dian et al (2015) dan Dyah et al (2014) juga ikut membantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan, yaitu dengan melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan, sehingga hasilnya nanti dapat menjadi masukan dan inspirasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Menurut penelitian yang dilakukan Anisa (2015), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan, yaitu pendapatan perikanan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan formal, usia nelayan, pengalaman kerja sebagai nelayan, dan curahan kerja sebagai nelayan¹¹. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dian et al (2015)¹², menemukan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan dipengaruhi oleh faktor teknologi, modal kerja, modal sosial yang ditinjau dari aspek kepercayaan terhadap motivasi kerja, kelembagaan dan kemitraan, serta pendapatan nelayan. Menurut penelitian Dyah et al (2014)¹³, tingkat

⁹ Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia, Tingkatkan Kesejahteraan Nelayan, Pemerintah Siap Luncurkan Program Bantuan Tahun 2018, Berita Online <http://news.kkp.go.id/index.php/tingkatkan-kesejahteraan-nelayan-pemerintah-siap-luncurkan-program-bantuan-tahun-2018/>, diakses tanggal 3 Oktober 2018

¹⁰ Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia, Laut Masa Depan Bangsa Kedaulatan, Keberlanjutan, Kesejahteraan, (Jakarta, 2017), hlm. 22

¹¹ Anisa Trias Viyana et al. `Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Jurnal Agrista Vol. 3, No.4, oleh Fakultas Agrikultur, Universitas Sebelas Maret, 2015, hlm. 3., dalam [http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/issue/6100/%20Vol%203,%20No%204%20\(2015\).](http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/issue/6100/%20Vol%203,%20No%204%20(2015).), diakses pada 5 Oktober 2018.

¹² Dian Mardiaty Sari et al. `Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Provinsi Bengkulu. Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan Volume: 06. No. 02, Juli - Desember 2015, hlm. 29.

¹³ Dyah Fatma Eka Rini Guritno et al, `Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur (Hand Line) Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Hlm 311

kesejahteraan nelayan dipengaruhi oleh faktor besar pendapatan, usia, jumlah tanggungan keluarga, kesehatan, tingkat pendidikan, rasa keamanan dan aspek perumahan.

Selama ini, untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan selalu menggunakan indikator pendapatan. Dimana semakin besar pendapatan nelayan, maka kesejahteraan nelayan akan semakin meningkat. Tetapi menurut Basuki et al (2001) dalam Lestari (2014), indikator tersebut dinilai kurang tepat, karena belum membandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga nelayan¹⁴. Maka diperlukan sebuah indikator yang lebih tepat untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dengan mempertimbangkan seluruh penerimaan dan seluruh pengeluaran rumah tangga nelayan. Indikator yang tepat yaitu menggunakan Nilai Tukar Nelayan.

Tabel 1.1 Nilai Tukar Nelayan

Wilayah	Nilai Tukar Rata-rata/Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Indonesia	104,63	106,14	108,24	109,86
DKIJakarta	104,58	101,72	106,41	105,68*

Sumber: BPS 2017, *per Januari 2017

Selama periode 2014 sampai dengan 2017, nilai tukar nelayan cenderung mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan tingkat kemampuan tukar barang atau produk perikanan yang telah dihasilkan nelayan lebih besar daripada barang atau jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga nelayan. Sehingga dapat dikatakan tingkat kesejahteraan nelayan relatif cukup baik.

¹⁴ Sri Lestari et al, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bubu Hasil Tangkapanrajudangan Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak', Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Hlm 335

Nilai Tukar Nelayan rata-rata per tahun di DKI Jakarta dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuatif, dimana Nilai Tukar Nelayan rata-rata per tahun di DKI Jakarta di atas 100% tetapi selalu di bawah Nilai Tukar rata-rata per tahun Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di DKI Jakarta memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif cukup baik, tetapi dapat dikatakan hanya bisa memenuhi kebutuhan hidup pokoknya saja, karena angka masih di sekitar 100%. DKI Jakarta mempunyai dua pelabuhan perikanan yakni pelabuhan perikanan Samudera dan pelabuhan perikanan Muara Angke.

Muara Angke masuk ke dalam Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara dan sering disebut Kampung Nelayan Jakarta. Muara Angke memiliki luas sekitar 63,993 hektar dan dikelola oleh Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Dinas Teknis Ketahanan Pangan dan Kelautan Perikanan DKI Jakarta. Muara Angke terdiri dari Pasar Tradisional, perumahan Nelayan Bermis, Pasar Grosir Ikan Basah, Kali Asin, Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional, Tempat Pelelangan Ikan dan Kali Adem. Masyarakat pesisir di Muara Angke menggantungkan hidupnya dengan hasil perikanan laut. Para nelayan tersebut menggunakan berbagai jenis perahu dan alat tangkap. Dari ukuran perahu yang dibawah 5 Gross Ton hingga 30 Gross Ton. Alat tangkap yang digunakan pun beragam seperti jaring rajungan, payang teri, bubu rajungan dan rampus harian¹⁵. Berdasarkan hasil wawancara dengan staff Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke, nelayan di Muara Angke saat ini mengalami penurunan produksi ikan. Pada tahun 2008, rata-rata produksi ikan dapat mencapai 300 kg per hari, tetapi pada tahun 2018 rata-rata produksi ikan nelayan hanya mencapai sekitar 10 kg per hari. Penurunan produksi ikan tentunya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan. Liony (2013) berpendapat berkurangnya jumlah hasil tangkapan berujung semakin rendahnya pendapatan yang dapat

¹⁵ Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke, September 2018

mempengaruhi kesejahteraan nelayan¹⁶. Salah satu indikator kesejahteraan nelayan yang lain adalah dengan mengukur pengeluaran keluarga nelayan¹⁷. Nelayan mempunyai kebiasaan yang kurang baik seperti perilaku boros dalam berbelanja, dan mencari hiburan berupa traktir, menunjukkan bahwa nelayan belum mampu mengelola manajemen keuangannya dengan baik¹⁸. Hal tersebut juga menjadi masalah pada nelayan di Muara Angke. Berdasarkan pernyataan dari staff Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke, dimana pada saat pendapatan nelayan sedang tinggi, mereka akan membelanjakan penghasilannya tanpa memperhitungkan pendapatan yang akan diterimanya di kemudian hari.

Masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya melalui hasil usaha penangkapan ikan terkadang tidak tercukupi, sehingga nelayan membutuhkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya¹⁹. Berdasarkan hasil penelitian Fauziah menyatakan 93,7 % nelayan tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal²⁰. Ketika kekurangan modal, biasanya nelayan meminjam kepada lembaga keuangan non formal seperti juragan atau pemilik modal yang biasa disebut tengkulak²¹. Hasil penelitian Asok menunjukkan bahwa 50% nelayan meminjam dari pemilik modal (money

¹⁶ Liony Wijayanti, et al, `Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan,` Jurnal Agriekonomika Vol. 2, No.2 Oktober 2013, hlm. 140

¹⁷ Erni Widyaningsih et al, `Alokasi Pengeluaran Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Nelayan Bagan,` Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen Institut Pertanian Bogor, Vol 8, No 3, September 2015, hlm. 183

¹⁸ Mussadun et al., `Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Kampung Tambak Lorok,` Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, Vol.27 No.1, April 2016, hlm. 61

¹⁹ Yemima Zebua, et al, `Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pesisir Pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara,` Jurnal Geografi, Vol. 9 No.1, Universitas Medan, 2017, hlm. 95

²⁰ Fauziah Amini, `Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Miskin Di Kota Medan,` Tesis Magister, (Medan:Program Studi Ekonomi Pembangunan, Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, 2010, hlm. 66

²¹ Melinda Puspa Sari, et al, `Analisis Distribusi Pemasaran Rajungan (Portunus Pelagicus) Di Desa Sukoharjo, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah,` Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2016, hlm. 131

lenders)²². Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya akses permodalan lembaga keuangan formal bagi nelayan. Kejadian serupa yang dialami oleh nelayan di Muara Angke. Berdasarkan pernyataan dari staff Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke, nelayan selama ini, karena terbatasnya akses pemodal lembaga keuangan formal, lebih memilih meminjam modal kepada tengkulak untuk memenuhi kebutuhan biaya melaut seperti solar dan alat pancing serta untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Indeks Nilai Tukar Nelayan yang tidak relevan dengan kondisi di lapangan
- b. Produksi hasil tangkapan ikan yang semakin menurun dari tahun ke tahun
- c. Kurangnya manajemen pengelolaan pengeluaran rumah tangga nelayan
- d. Terbatasnya akses permodalan lembaga keuangan formal bagi nelayan

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian tetap pada jalur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan, maka peneliti memilih variabel sebagai berikut:

- a. Variabel Dependen
Nilai Tukar Nelayan
- b. Variabel Independen

²² A. Asok, 'A Study On Income And Expenditure Pattern Of Fishermen In Veerapandianpattinam Area', International Journal of Multidisciplinary Research and Development, Vol 3, Issue 10, October 2016, hlm. 21

(X1) Produksi Hasil Tangkapan (X2) Pengeluaran Rumah Tangga, (X3) Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal

1.4 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya lautnya, tetapi potensi tersebut belum diiringi oleh kesejahteraan nelayan. Salah satu indikator yang tepat untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan. Nilai Tukar Nelayan sebenarnya adalah turunan dari Nilai Tukar Petani, sehingga memiliki konsep yang hampir sama²³. Nilai Tukar Nelayan merupakan perbandingan antara indeks yang diterima dengan indeks yang dibayar oleh nelayan yang dinyatakan dalam indeks atau persentase²⁴. Secara konsep, Nilai Tukar Nelayan adalah kemampuan tukar atas barang atau produk yang dihasilkan nelayan di wilayah pesisir terhadap barang atau jasa yang dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga serta keperluan dalam memproses produksi perikanan tangkap²⁵. Secara umum jika nilai tukar nelayan di atas 100, maka dapat diartikan kemampuan daya beli nelayan relatif lebih baik pada periode tertentu. Sebaliknya, jika nilai tukar nelayan di bawah 100, maka kemampuan daya beli nelayan terjadi penurunan. Jika nilai tukar nelayan lebih besar dari 100, menunjukkan indeks penerimaan nelayan lebih besar daripada yang dibayarkan, dengan kata lain kesejahteraan nelayan relatif baik. Sementara, jika nilai tukar nelayan di bawah 100, menunjukkan kesejahteraan nelayan relatif kurang baik.

Nilai tukar nelayan Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan angka 109,86, sedangkan nilai tukar nelayan DKI Jakarta pada tahun 2017 periode Januari sebesar 105,68. Angka tersebut memang

²³ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Analisis Pencapaian Nilai Tukar Nelayan (NTN) (Jakarta, 2014), hlm. 15

²⁴ Ibid.

²⁵ Rizki Aprilian Wijaya, 'Dinamika Nilai Tukar Nelayan Perikanan Tuna Di Kota Bitung', Widyariset, Volume 18, Nomor 1, April 2015, hlm. 93

menunjukkan keadaan nelayan di Indonesia dapat dikatakan sejahtera, karena angka di atas 100, tetapi pada faktanya, masih banyak nelayan berada di garis kemiskinan termasuk keadaan nelayan di Muara Angke, dimana sebagian besar nelayan masih tinggal di dalam rumah yang tidak layak ditempati. Nilai tukar nelayan adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dengan mempertimbangkan seluruh pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan²⁶. Riani (2016) berpendapat Nilai Tukar Nelayan dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran dan penerimaan nelayan²⁷. Dalam penelitian Riani (2016), besarnya penerimaan nelayan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga produksi. Nirmala (2016) berpendapat bahwa Nilai Tukar Petani dipengaruhi oleh jumlah produksi²⁸. Sedangkan Kurniyati (2018), berpendapat kesejahteraan nelayan yang diukur dengan indikator nilai tukar nelayan dipengaruhi oleh variabel hasil tangkapan²⁹. Produksi hasil tangkapan di Muara Angke saat ini mengalami penurunan, sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan nelayan di Muara Angke, dan tentunya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan. Muara Angke merupakan kawasan pelabuhan di wilayah DKI Jakarta, dimana sebagian besar masyarakat yang tinggal di ibukota memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Berdasarkan teori konsumsi Keynes, pengeluaran tergantung dari jumlah pendapatan yang diterima³⁰. Sedangkan

²⁶ Asmaida, 'Nilai Tukar Nelayan Dan Kontribusinya Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat', Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.13 No.4 Tahun 2013, hlm. 100

²⁷ Irdam Riani, dkk, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara', Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO, Vol. 3, No. 1, April 2016, hal 50

²⁸ Arlia Renaswari Nirmala et al, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang', Jurnal Habitat, Vol.27, No.2, Agustus, 2016, hlm. 67

²⁹ Kurniyati Safa'ah, et al, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur (Hand Line) Di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta', Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Volume 7, Nomor 2, Tahun 2018, hlm 103

³⁰ J. M Keynes, 'The General Theory Of Employment, Interest And Money', dalam <http://etext.library.adelaide.edu.au/k/k44g/k44g.zip>, diunduh pada 21 September 2018, hlm.63

Dusenberry berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Dusenberry menggunakan dua asumsi dalam teori ini, yaitu interdependen dan irreversibel³¹. Interdependen adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh konsumsi orang lain yang berada disekitarnya. Irreversibel adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga pada saat pendapatan meningkat berbeda dengan pengeluaran konsumsi ketika pendapatan sedang turun. Menurut Muflikhati et al dalam Erni, nelayan mempunyai kebiasaan menggunakan pendapatannya untuk berfoya-foya dan mencari hiburan sehingga pendapatan yang seharusnya digunakan untuk yang lebih bermanfaat menjadi kurang³². Sesuai dengan pernyataan dari staff Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke yang mengatakan bahwa nelayan di Muara Angke masih belum bisa mengelola pendapatannya dengan baik. Ketika pendapatannya sedang tinggi, mereka akan berbelanja tanpa memperhitungkan pendapatan yang akan diterima di kemudian hari, sehingga pada saat musim paceklik, nelayan tidak mempunyai uang atau tabungan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok rumah tangganya. Menurut Romdhoni (2016), pengeluaran non pangan rumah tangga secara individu berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani, sedangkan pengeluaran pangan rumah tangga secara inividu tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani³³. Menurut Kurniyati (2018), kesejahteraan nelayan yang diukur dengan indikator nilai tukar nelayan juga dipengaruhi oleh pengeluaran rumah tangga³⁴. Ketika nelayan membutuhkan tambahan modal, maka biasanya nelayan

³¹ Arsad Ragandhi, 'Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia', Tesis Magister, (Surakarta:Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, 2012), hlm. 18

³² Erni Widyaningsih, et al, loc. cit.

³³ Mohammad Romdhoni Fajri, et al, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen', Agrista, Vol. 4, No.2 Juni, 2016, hlm. 93

³⁴ Kurniyati Safa'ah et al, loc. cit.

meminjam kepada tengkulak³⁵, karena proses mendapatkannya lebih mudah daripada meminjam ke lembaga keuangan formal seperti perbankan yang mensyaratkan nelayan harus memberikan agunan. Tetapi dalam pengembalian pinjaman nelayan kepada pemilik modal, nelayan harus menjual hasil tangkapan ikannya kepada pemilik modal dan harga ikan ditentukan secara sepihak oleh pemilik modal³⁶. Hal tersebut memberikan dampak yang buruk bagi kesejahteraan nelayan, karena lemahnya akses nelayan terhadap lembaga keuangan ekonomi³⁷. Hal serupa yang dilakukan oleh nelayan di Muara Angke khususnya pada saat musim paceklik. Nelayan meminjam kepada tengkulak untuk kebutuhan operasional melaut dan untuk kebutuhan hidup rumah tangganya, karena syarat pinjaman yang diberikan oleh tengkulak lebih mudah dipenuhi oleh nelayan dibanding meminjam kepada bank. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh variabel produksi hasil tangkapan terhadap nilai tukar nelayan?
2. Seberapa besar pengaruh variabel pengeluaran rumah tangga, terhadap nilai tukar nelayan?
3. Seberapa besar pengaruh variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal terhadap nilai tukar nelayan?
4. Seberapa besar pengaruh variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga, dan aksesibilitas lembaga keuangan formal secara simultan terhadap nilai tukar nelayan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa:

³⁵ Melinda Puspa Sari, et al, loc. cit.

³⁶ Masyhuri Imron, 'Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol 5, No. 1, 2003, hlm. 72

³⁷ Riesti Triyanti et al, 'Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu', *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, Vol.11, No.1, Juni 2016, hlm. 13

1. Apakah variabel produksi hasil tangkapan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke Jakarta Utara
2. Apakah variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke Jakarta Utara
3. Apakah variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke Jakarta Utara
4. Apakah variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke Jakarta Utara

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis terhadap masalah dalam penelitian ini. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar nelayan, dimana dalam penelitian terdahulu³⁸, nilai tukar nelayan hanya dijadikan sebagai alat indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan. Berdasarkan penelitian tentang nilai tukar petani, penelitian terdahulu³⁹ menetapkan nilai tukar petani tidak hanya sebagai alat indikator mengukur tingkat kesejahteraan petani, tetapi juga dapat dijadikan sebagai variabel dependen, sehingga penelitian ini akan memperluas ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan.

³⁸ Asmaida, loc. cit.

³⁹ Arlia Renaswari Nirmala et al, loc. cit.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemerintah untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan lebih akurat, sehingga dapat dijadikan bahan acuan dalam pengambilan kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nelayan. Manfaat bagi nelayan dapat dijadikan pemahaman kepada nelayan tentang bagaimana meningkatkan kesejahteraan nelayan dengan mengelola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan secara baik.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Deskripsi Konseptual

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga, dan aksesibilitas lembaga keuangan formal terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke Jakarta Utara, maka variabel penelitian ini adalah:

2.1.1 Teori Kesejahteraan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketenteraman. Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya⁴⁰. Menurut Fahrudin (2012) dalam Rosni (2017), kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, baik itu kebutuhan terhadap makanan, tempat tinggal, pakaian, air minum yang bersih, memiliki pekerjaan yang layak dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan sehingga hidupnya bebas dari kebodohan, kemiskinan, ketakutan, atau kekhawatiran dan hidup akan merasa aman dan tentram, baik lahir maupun batin⁴¹.

Kesejahteraan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang berarti welfare. Van Praag dan Frijerts (1999, 31) berpendapat yang dikutip oleh Bent Greve, 'welfare is the evaluation assigned by the individual to income or, more generally, to the contribution to our well-being from those goods and services that we can buy with money'⁴². Berdasarkan teori yang telah disebutkan, kesejahteraan dapat diartikan

⁴⁰ Undang-undang RI No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1, ayat (1).

⁴¹ Rosni, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara', Jurnal Geografi, Vol.9 No.1, 2017, hlm. 57

⁴² Bent Greve, 'What Is Welfare', Central European Journal of Public Policy, Vol. 2 No. 1, July 2008, hlm. 53

suatu keadaan atau kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dalam bentuk barang atau jasa yang dapat dibeli dengan uang.

2.1.2 Konsep Nilai Tukar Nelayan

Nilai Tukar Nelayan merupakan salah satu indikator kinerja utama dalam Kementerian Kelautan Dan Perikanan. Index nilai tukar nelayan berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran nelayan dalam mengukur tingkat kesejahteraan nelayan.

2.1.2.1 Nelayan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nelayan adalah seseorang yang memiliki mata pencaharian utamanya yakni menangkap ikan di laut. Sastrawidjaya (2002) berpendapat Komunitas nelayan merupakan sekelompok orang yang mempunyai mata pencaharian berupa hasil laut dan memiliki tempat tinggal di sekitar desa pantai atau pesisir.⁴³

Kategori Nelayan menurut statistik perikanan Kementerian Kelautan Dan Perikanan (KKP) adalah sebagai berikut:⁴⁴

a. Nelayan Penuh

Nelayan penuh adalah suatu tipe nelayan yang hanya memiliki satu mata pencaharian saja, yakni sebagai nelayan. Nelayan ini menggantungkan hidupnya kepada alam laut dan tidak mempunyai keahlian atau pekerjaan lain selain menjadi nelayan.

b. Nelayan Sambilan Utama

Nelayan ini memiliki profesi utama sebagai nelayan, tetapi juga mempunyai pekerjaan lain untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Nelayan Sambilan Tambahan

Nelayan ini bekerja sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan, sedangkan penghasilan utamanya didapatkan dari pekerjaan yang lain.

⁴³ Sastrawidjaya, 'Nelayan Nusantara', (Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 2002), hlm. 42

⁴⁴ Kementerian Kelautan Dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 (Jakarta, 2011), hlm. 16

Berdasarkan struktur sosial, nelayan dapat dibagi menjadi dua kelompok nelayan, yaitu nelayan heterogen dan homogen. Masyarakat nelayan yang heterogen merupakan nelayan yang bertempat tinggal di desa-desa yang dapat dijangkau dengan mudah melalui transportasi darat, sedangkan nelayan homogen bertempat tinggal di desa terpencil yang menggunakan peralatan tangkap ikan yang tradisional dan sederhana, sehingga produktivitas ikan kecil⁴⁵. Nelayan juga dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, juragan dan nelayan perorangan⁴⁶. Nelayan buruh adalah nelayan yang tidak memiliki kapal atau perahu dan bekerja kepada pemilik kapal atau seorang juragan. Juragan adalah nelayan yang memiliki kapal dan mempekerjakan nelayan buruh. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki kapal dan alat tangkap sendiri dan tidak melibatkan nelayan lain.

Klasifikasi ukuran Kapal Perikanan berdasarkan Statistik Perikanan Tangkap Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut⁴⁷:

- a. Dibawah 5 GT;
- b. 5-10 GT;
- c. 10-20 GT;
- d. 20-30 GT;
- e. 30-50 GT;
- f. 50-100 GT;
- g. 100-200 GT;
- h. 200-300 GT;

⁴⁵ Sastrawidjaya, op. cit., hlm. 56-58

⁴⁶ Fajriadi, et al, 'Analisis Probabilitas Kemiskinan Nelayandi Kota Banda Aceh', Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol 1. No. 1, Februari 2013, hlm. 25

⁴⁷ Ronald M H, Buku Ajar Rancang Bangun Kapal, (Riau: Universitas Riau, 2014), hlm. 5

- i. 300-500 GT;
- j. 500-1000 GT; dan
- k. Diatas 1000 GT

Dapat disimpulkan nelayan adalah masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yang melakukan kegiatan menangkap ikan di laut dengan menggunakan kapal dimana hasil tangkapannya merupakan sumber penghasilan utama nelayan.

2.1.2.2 Nilai Tukar Nelayan

Nilai Tukar Nelayan merupakan perbandingan antara indeks yang diterima dengan indeks yang dibayar oleh nelayan yang dinyatakan dalam indeks atau persentase⁴⁸. Nilai tukar nelayan (NTN) adalah nilai tukar antara barang atau produk perikanan dengan barang konsumsi dan faktor produksi yang dibutuhkan oleh nelayan⁴⁹. Secara konsep, Nilai Tukar Nelayan mengukur kemampuan tukar hasil tangkapan ikan atau produksi nelayan dengan jasa dan barang yang diperlukan untuk keperluan usaha penangkapan ikan dan konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga nelayan, sehingga dalam indikator ini nelayan diasumsikan sebagai produsen sekaligus konsumen⁵⁰. Nilai Tukar Nelayan menjadi salah satu indikator mengukur kesejahteraan bagi nelayan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar nelayan juga akan mempengaruhi kesejahteraan, dimana menurut I Nyoman (2007), variabel tersebut adalah variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan penerimaan nelayan, dan variabel yang dapat mengefisienkan biaya⁵¹. Nilai Tukar Nelayan lebih besar dari 100 berarti nelayan memiliki surplus pendapatan atau lebih

⁴⁸ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Analisis Pencapaian Nilai Tukar Nelayan (NTN) (Jakarta, 2014), hlm. 14

⁴⁹ Edy Budiono, dkk, 'Pengukuran Nilai Tukar Nelayan Di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan', *Fish Scientia*, Volume 5 Nomor 9, Juni 2015, hlm. 27

⁵⁰ Rizki Aprilian Wijaya, loc. cit.

⁵¹ I Nyoman Gede Ustiyana, 'Model Dan Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (Kasus Kabupaten Karangasem)', *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, Vol 7, No.1, Februari 2007, hlm. 7

tinggi daripada pengeluaran, sedangkan Nilai Tukar Nelayan lebih kecil dari 100 berarti nelayan memiliki pengeluaran nelayan untuk kebutuhan biaya produksi perikanan dan konsumsi rumah tangga lebih tinggi daripada penghasilan yang didapatkan oleh nelayan. Nilai Tukar Nelayan sama dengan 100 memiliki arti pendapatan hasil usaha penangkapan ikan sama besar dengan pengeluaran untuk biaya produksi perikanan dan kebutuhan konsumsi keluarga.⁵² Berdasarkan Tabel 1.1 tentang nilai tukar nelayan, nelayan hanya mampu memenuhi kebutuhan pokoknya saja. Perhitungan Nilai Tukar Nelayan juga menggabungkan semua jenis kelompok, kategori dan karakteristik nelayan, sedangkan menurut Mulyadi (2005) dalam Fajriadi (2013), nelayan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, juragan dan perorangan⁵³. Nelayan buruh adalah nelayan yang tidak mempunyai kapal sendiri dan bekerja kepada juragan nelayan. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki modal, kapal dan mempekerjakan nelayan buruh. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki modal, kapal sendiri tanpa melibatkan orang lain. Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud Nilai Tukar Nelayan adalah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dengan membandingkan seluruh pendapatan yang diterima nelayan dengan seluruh pengeluaran konsumsi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh nelayan, serta biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan untuk usaha perikanan.

2.1.3 Produksi Hasil Tangkapan

Nilai Tukar Nelayan merupakan salah satu indikator kesejahteraan nelayan dengan menghitung perbandingan antara total penerimaan nelayan dengan total pengeluaran nelayan, jadi besarnya penerimaan dan pengeluaran nelayan akan mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan⁵⁴. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan merupakan pencarian atau

⁵²Rahmad Sembiring, 'Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) Di Desa Pahlawan', Jurnal Pancabudi Vol. 10 No. 2 Desember 2017, hlm 1838

⁵³Fajriadi, loc cit.

⁵⁴Irdam Riani, dkk, loc. cit.

hasil kerja (usaha dan sebagainya). Menurut Reksaprayitno (2004), Pendapatan atau revenue dapat didefinisikan sebagai total seluruh penerimaan yang diperoleh pada periode waktu tertentu⁵⁵. Sedangkan Sudarman (2001:3) berpendapat bahwa untuk memperbesar atau meningkatkan pendapatan, seseorang anggota dalam sebuah keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber mata pencaharian lain atau membantu usaha atau pekerjaan kepala keluarga agar pendapatannya dapat bertambah⁵⁶. Jadi dapat disimpulkan pendapatan adalah total seluruh penerimaan dari berbagai sumber mata pencaharian dalam periode tertentu. Terdapat dua sumber pendapatan nelayan yaitu, pendapatan dari usaha penangkapan ikan dan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan⁵⁷. Pendapatan nelayan tergantung dari jumlah tangkap ikan. Semakin besar jumlah ikan yang ditangkap, maka semakin besar pendapatan nelayan. Sesuai dengan penelitian Jakfar, pendapatan nelayan dipengaruhi oleh jumlah ikan yang ditangkap dan harga jual ikan⁵⁸. Menurut Ustriyana, pendapatan usaha perikanan tangkap juga dipengaruhi oleh jenis ikan, harga ikan, musim penangkapan dan hasil tangkapan ikan⁵⁹. Nugroho juga berpendapat jumlah hasil tangkapan ikan merupakan faktor utama dari penghasilan nelayan guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya⁶⁰. Sependapat dengan Istiqomah yang menyatakan pendapatan nelayan dipengaruhi oleh faktor produksi hasil

⁵⁵ Reksaprayitno, `Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi_, (Jakarta: Bina Grafika, 2004), hlm. 79

⁵⁶ Sudarman Toweulu, `Ekonomi Indonesia_, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 3

⁵⁷ Syaripah Wulandari, et al, `Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Nelayan (Studi Kasus : Desa Jago-Jago, Kec. Badiri, Kab.Tapanuli Tengah)_, oleh Universitas Sumatera Utara, 2017, hlm. 6, dalam <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/18717/7920>, diunduh pada 19 Agustus 2018

⁵⁸ Jakfar Sadik. `Analisis Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Sumenep Tahun 2012_. Media Trend Vol. 7 No. 2 Oktober 2012, hlm. 174

⁵⁹ I Nyoman Gede Ustriyana, loc. cit.

⁶⁰ Nugroho Sukmawardhana, `Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang_, Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Vol 2, Nomor 4, Tahun 2013, hlm. 41

tangkapan ikan⁶¹. Menurut Riani (2016) besarnya pengeluaran dan penerimaan nelayan mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan⁶². Riani (2016) berpendapat, jumlah produksi mempengaruhi penerimaan nelayan sehingga berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan. Dalam penelitian Nirmala (2016) mengemukakan bahwa Nilai Tukar Petani dipengaruhi oleh jumlah produksi⁶³. Sedangkan Kurniyati (2018), dalam penelitiannya berpendapat kesejahteraan nelayan yang diukur dengan indikator nilai tukar nelayan juga dipengaruhi oleh variabel hasil tangkapan⁶⁴. Jadi dapat disimpulkan produksi hasil tangkapan adalah jumlah ikan di laut yang ditangkap oleh nelayan dalam periode tertentu. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti menggunakan variabel produksi hasil tangkapan sebagai variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke.

2.1.4 Pengeluaran Rumah Tangga

Konsumsi menurut Keynes dalam Cahyo adalah besarnya konsumsi tergantung dari pendapatan yang diterima⁶⁵. Sedangkan Dusenberry mengemukakan bahwa besarnya konsumsi tergantung dari jumlah pendapatan tertinggi yang dicapai oleh setiap individu. Konsumsi Dusenberry berdasarkan dua asumsi yaitu interdependen dan irreversibel⁶⁶. Interdependen adalah perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh perilaku konsumsi orang lain. Contohnya orang yang memiliki tingkat konsumsi sederhana tetapi tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki tingkat konsumsi tinggi, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap orang yang awalnya memiliki tingkat konsumsi sederhana menjadi tingkat konsumsi tinggi. Sedangkan irreversibel adalah

⁶¹ Lailatul Istiqomah et al., 'Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Gillnet Kapal Motor Dan Motor Tempel Di PPP Tegalsari, Kota Tegal', *Journal Perikanan Tangkap*, Vol 1, No 2, 2017, hlm. 2

⁶² Irdam Riani, dkk, loc. cit.

⁶³ Arlia Renaswari Nirmala et al, loc. cit.

⁶⁴ Kurniyati Safa'ah et al, loc. cit.

⁶⁵ Cahyo Pujoharso, 'Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol 1, No 2, 2013, hlm. 4

⁶⁶ Arsad Ragandhi, loc. cit.,

tingkat konsumsi yang menyesuaikan pendapatan yang diterimanya. Jika pendapatan tinggi, maka tingkat konsumsi akan tinggi, jika pendapatan rendah, maka tingkat konsumsi akan jadi rendah. Setiap rumah tangga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap anggota keluarganya untuk mencapai tingkat kesejahteraan dan kepuasan yang diinginkan⁶⁷.

Menurut Basuki et al (2001) dalam Lestari (2014), salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah dengan melihat pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga nelayan⁶⁸. Pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menjadi pengeluaran untuk kegiatan perikanan dan pengeluaran untuk keperluan rumah tangga nelayan⁶⁹. Pengeluaran kegiatan perikanan terdiri dari solar, minyak tanah, jaring, bekal makanan selama melaut dan perawatan perahu⁷⁰, sedangkan pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan⁷¹. Menurut Amini, pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran makanan dan non makanan, dimana non makanan termasuk biaya pendidikan anak, perumahan, dan keperluan sosial⁷². Erni juga berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi non pangan adalah biaya pendidikan, kesehatan, pakaian dan kegiatan sosial⁷³, sedangkan pengeluaran makanan adalah kebutuhan makanan pokok seperti beras, ikan dan sayuran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marimuthu et al, rumah tangga nelayan menghabiskan kebutuhan konsumsi yang terdiri dari makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan,

⁶⁷ Maulana Firdaus et al, 'Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan: Kasus Di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang Jawa Timur', *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, Vol 8, No 1, Tahun 2013, hlm. 50

⁶⁸ Sri Lestari et al, loc. cit.,

⁶⁹ Khumairoh, et al, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Purse Seine Di PPI Bulu Kabupaten Tuban Jawa Timur', *The Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, hlm. 189

⁷⁰ Hans S. M. Salakory, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) Di Kampung Sowi IV Kabupaten Monokwari', *The Journal of Fisheries Development*, Vol 2, No 2, Januari 2016, hlm. 49

⁷¹ Jakfar Sadik, loc. cit.

⁷² Fauziah Amini, loc. cit.,

⁷³ Erni Widyaningsih et al, loc. cit

hiburan, transportasi, kegiatan sosial, dan lain-lain berkisar dari 22,5% sampai 96%, jika dirata-rata sekitar 47% dari total pendapatannya⁷⁴. Menurut Marimuthu et al, pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan lebih banyak digunakan untuk pendidikan (29,55%), makanan (14,88%), dan kegiatan sosial (10,47%). Sedangkan menurut Maulana Firdaus et al, pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan digunakan lebih banyak untuk kebutuhan pangan yang mencapai 72,88%, sisanya digunakan untuk kebutuhan non pangan⁷⁵. Menurut Muflikhati et al dalam Erni, pendapatan nelayan sering digunakan untuk berfoya-foya seperti minum-minuman dan mencari hiburan, sehingga pendapatan yang seharusnya digunakan untuk yang lebih bermanfaat menjadi berkurang⁷⁶. Faktor pengeluaran rumah tangga nelayan dapat mempengaruhi nilai tukar nelayan. Berdasarkan penelitian Romdhoni (2016), pengeluaran non pangan rumah tangga secara individu berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani, sedangkan pengeluaran pangan rumah tangga secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani⁷⁷. Nilai tukar petani memiliki konsep yang sama dengan nilai tukar nelayan, dimana Nilai Tukar Petani telah lama digunakan oleh Kementerian Pertanian untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani⁷⁸. Dalam pengelompokan jenis pengeluaran, nelayan agak sulit untuk memisahkan pengeluaran pada bidang non perikanan⁷⁹, sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel pengeluaran rumah tangga nelayan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan di Muara Angke sehingga berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan.

⁷⁴ Marimuthu et al, 'Study Of Income And Expenditure Of Inland Fisherman In Theni Province India', *Economic Affairs*, Vol. 60, Issue. 4, 2015, hlm. 750

⁷⁵ Maulana Firdaus et al, *loc. cit.*,

⁷⁶ Erni Widyaningsih et al, *loc. cit.*

⁷⁷ Mohammad Romdhoni Fajri et al, *loc. cit.*

⁷⁸ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Analisis Pencapaian Nilai Tukar Nelayan (NTN)* (Jakarta:, 2014), hlm. 23

⁷⁹ Khumairoh, et al, *loc. cit.*

2.1.5 Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal

Lembaga Keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya dibidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkan ke dalam masyarakat⁸⁰. Menurut Jamal, lembaga keuangan secara umum adalah suatu badan yang menyediakan jasa keuangan bagi masyarakat atau nasabah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya⁸¹. Sedangkan dalam KBBI, lembaga keuangan adalah badan di bidang keuangan yang tugasnya menarik uang dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Lembaga keuangan jika diterjemahkan ke dalam bahasa inggris artinya financial institutions. Financial institutions adalah sebuah badan atau perusahaan yang ada hubungannya dengan uang (seperti bank, pinjaman dan simpanan)⁸². Nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hasil penangkapan ikan terkadang tidak cukup. Oleh karena itu nelayan membutuhkan modal pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya⁸³. Namun, untuk mendapatkan modal pinjaman dari lembaga keuangan seperti perbankan sepertinya sangat sulit bagi nelayan, dikarenakan terdapat syarat bahwa nelayan harus memberikan agunan berupa akte tanah dan Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor, dimana sebagian besar nelayan tidak mempunyainya⁸⁴. Sehingga nelayan akhirnya lebih memilih untuk meminjam modal dari pemilik modal. Tidak ada kewajiban bagi nelayan untuk memberikan agunan kepada pemilik modal untuk memperoleh pinjaman, tetapi dengan syarat sistem pengembalian pinjamannya adalah dengan menjual hasil tangkapan ikan kepada pemilik

⁸⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan Pasal 1, ayat (b)

⁸¹ Jamal Wiwoho, 'Peran Lembaga Keuangan Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Dalam Memberikan Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat', Masalah-Masalah Hukum Jilid 43, No.1 Januari 2014, hlm. 89

⁸² <https://www.merriam-webster.com>, diakses tanggal 21 September 2018

⁸³ Yemima Zebua, et al, loc. cit

⁸⁴ Haris Hamdani, 'Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional', Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ) 2013, hlm. 5, dalam <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58737/Haris%20Hamdani.pdf?sequence=1>, diunduh pada 10 Oktober 2018

modal dengan harga yang relatif lebih rendah dari harga pasaran⁸⁵. Hal ini terpaksa dilakukan nelayan karena keterbatasan akses dalam mendapatkan modal. Menurut Sharp et al, dalam Goso, faktor penyebab kemiskinan adalah perbedaan akses dalam permodalan⁸⁶. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang menyatakan variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan sebagai indikator kesejahteraan nelayan, tetapi menurut Riesti (2016), lemahnya akses terhadap lembaga keuangan ekonomi memberikan dampak yang buruk terhadap kesejahteraan nelayan, dilihat dari hasil pendekatan indeks penghidupan nelayan skala kecil⁸⁷. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal untuk mengetahui bagaimana aksesibilitas lembaga keuangan formal nelayan di Muara Angke.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan nelayan dan petani. Penelitian terdahulu dapat disajikan sebagai berikut:

I. Irdam Riani et al. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana Nilai Tukar Nelayan dapat dipengaruhi oleh perubahan dari jumlah produksi ikan dan konsumsi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan beserta elastisitasnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi, jumlah tali bentangan, bobot bibit atau rumpun, jumlah konsumsi gula,

⁸⁵ Ermani Lubis, et al, 'Besaran Kerugian Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan : Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu', Maspari Journal, Vol. 4, No. 2, 2012, hlm 163

⁸⁶ Goso et al, 'Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh', Jurnal Manajemen, Vol. 3, No. 1 Februari 2017, hlm. 28

⁸⁷ Riesti Triyanti, et al, loc. cit.

Bahan Bakar Minyak, jumlah tanggungan sekolah, jumlah konsumsi rokok, suku dan musim, berengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Nelayan Rumpun laut di Kabupaten Konawe. Secara sendiri-sendiri, bobot bibit/rumpun, produksi, dan jumlah tali bentangan berpengaruh nyata dan positif terhadap Nilai Tukar Nelayan di Kabupaten Konawe, sedangkan jumlah konsumsi gula dan Bahan Bakar Minyak berpengaruh nyata dan negatif terhadap Nilai Tukar Nelayan. Variabel konsumsi rokok, suku, musim, dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Nelayan. Berdasarkan elastisitasnya, Nilai Tukar Nelayan akan meningkat 62 persen jika produksi ditingkatkan menjadi 100 persen, sedangkan Nilai Tukar Nelayan akan menurun 12 persen jika konsumsi gula mengalami peningkatan sebesar 100 persen.

II. Mohammad Romdhoni Fajri et al . 2016. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen

Penelitian ini meneliti tentang Nilai Tukar Petani yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kesejahteraan petani padi di Kabupaten Sragen, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani sebagai indikator kesejahteraan petani padi di kabupaten Sragen. Teknik pengumpulan data menggunakan simple random sampling dengan teknik survei. Jumlah responden sebanyak 34 petani. Penelitian menggunakan analisis regresi untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil dari uji t, luas lahan memiliki pengaruh paling besar terhadap tukar petani dengan koefisien regresi sebesar 118,407, diikuti oleh produktivitas padi dengan koefisien regresi sebesar 29,997. Pengeluaran non pangan

rumah tangga petani berpengaruh negatif terhadap nilai tukar petani dengan koefisien regresi sebesar $-4,978 \times 10^{-5}$.

III. Arlia Renaswari Nirmala et al. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang

Penelitian ini meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Metode analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani menggunakan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa variabel harga jual produk dan harga pupuk berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani, sedangkan luas lahan, pestisida dan produksi tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Hasil tersebut terjadi karena semakin besar luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar pengeluaran untuk faktor produksi, sehingga harga yang diterima petani lebih sedikit dari harga yang dibayar petani. Hasil dari analisis juga menyatakan bahwa indikator pengeluaran petani memberikan nilai yang lebih tinggi daripada harga produk pertanian yang menyebabkan Nilai Tukar Petani menjadi turun. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar petani dari tahun dasar mengalami kenaikan kemudian mengalami penurunan di tahun berikutnya. Nilai Tukar Petani pada tahun 2015 di Kabupaten Jombang dapat dikatakan kondisi petani cukup sejahtera.

IV. Riesti Triyanti. 2016. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu

Penelitian dilakukan di Kabupaten Indramayu dengan tujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah

pendekatan penghidupan berkelanjutan dengan menggunakan indikator sosial, sumber daya keuangan, alam dan manusia. Perhitungan tingkat kesejahteraan menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan yang berfungsi untuk mengetahui secara relatif bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan di Kabupaten Indramayu. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks penghidupan nelayan berada di kategori sedang sebesar 54,93 persen, sedangkan indikator modal sebesar 60 persen. Indikator modal keuangan mencapai 83,51 persen, sedangkan indikator modal sosial yang terdiri dari akses kelembagaan ekonomi, jaringan ekonomi informal, manfaat dan akses kelembagaan sosial masyarakat berada di kategori buruk dengan capaian sebesar 13,20 persen. Strategi yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah peningkatan akses masyarakat nelayan terhadap kelembagaan ekonomi, mengaktifkan kembali koperasi yang sudah ada dan mengintegrasikan kelembagaan informal dengan kelembagaan formal.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara / Irdam Riani et al / Universitas Halu Oleo / 2016	Metode kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda	Variabel jumlah produksi, bobot bibit/rumpun, jumlah penggunaan bahan bakar, jumlah tali bentangan, dan jumlah konsumsi gula berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan. Berdasarkan hasil elastisitas, jumlah produksi memberikan pengaruh terbesar terhadap peningkatan NTN	Kesamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama yaitu jumlah produksi	Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis produksi yang digunakan, dimana peneliti sebelumnya merupakan nilai tukar nelayan rumput laut, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah nilai tukar nelayan penangkapan ikan.

2.	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen / Mohammad Romdhoni Fajri et al / Universitas Sebelas Maret / 2016	Metode menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda	Hasil analisis dengan variabel produktivitas padi, luas lahan, usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, harga gabah, harga benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, pengeluaran pangan rumah tangga dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Secara individu, faktor yang berpengaruh adalah produktivitas padi, luas lahan, harga gabah,	Kesamaan dalam penelitian adalah menggunakan variabel bebas yang sama yaitu pengeluaran non pangan rumah tangga petani, dimana dalam penelitian yang dilakukan menggunakan variabel pengeluaran rumah tangga nelayan yang terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan.	Perbedaannya adalah responden yang digunakan merupakan petani, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan responden nelayan.
----	--	--	--	--	---

			biaya pupuk, dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani		
3.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang / Arlia Renaswari Nirmala et al / Universitas Brawijaya /2016	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi	Harga pupuk dan harga jual produk berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Sedangkan luas lahan, produksi, dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani, karena produksi dan pestisida menambah pengeluaran usaha tani sehingga indeks harga yang dibayar petani melebihi indeks harga yang diterima.	Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel produksi, dimana penelitian terdahulu merupakan jumlah produksi padi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah produksi hasil tangkapan ikan.	Perbedaan dengan penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah adalah nilai tukar nelayan, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah nilai tukar petani.
4.	Tingkat	Metode	Hasil menunjukkan	Kesamaan dengan	Perbedaan dengan

	<p>Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu / Riesti Triyanti / Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan/ 2016</p>	<p>kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif</p>	<p>indeks modal sosial pada indeks pendekatan penghidupan berkelanjutan berada di kategori buruk. Indikator yang digunakan dalam modal sosial adalah akses kelembagaan ekonomi, jaringan ekonomi informal, manfaat dan akses kelembagaan sosial masyarakat</p>	<p>penelitian ini adalah penggunaan variabel akses masyarakat nelayan terhadap kelembagaan ekonomi formal.</p>	<p>penelitian ini pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan nilai tukar nelayan sebagai indikator kesejahteraan</p>
--	--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Teoritik

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, bahwa semua variabel bebas dalam penelitian ini seperti produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga, dan aksesibilitas lembaga keuangan formal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar nelayan. Pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Produksi Hasil Tangkapan Terhadap Nilai Tukar Nelayan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irdam Riani (2016) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara, variabel bebas yang digunakan adalah jumlah produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi rumput laut berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Hal tersebut terjadi karena dengan meningkatnya jumlah produksi rumput laut, maka akan meningkatkan pendapatan, sehingga berpengaruh terhadap Nilai Tukar Nelayan, dimana nilai tukar nelayan dihitung dengan cara membandingkan antara pendapatan nelayan dengan pengeluaran nelayan. Namun dalam penelitian Riani (2016), nelayan merupakan nelayan pembudidaya rumput laut, dimana nelayan menebar benih di area tertentu dan akan dipanen ketika waktunya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang nelayan penangkap ikan di laut, dimana produksi tangkapan ikan tidak dapat diprediksi setiap harinya.

b. Pengaruh Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Nilai Tukar Nelayan

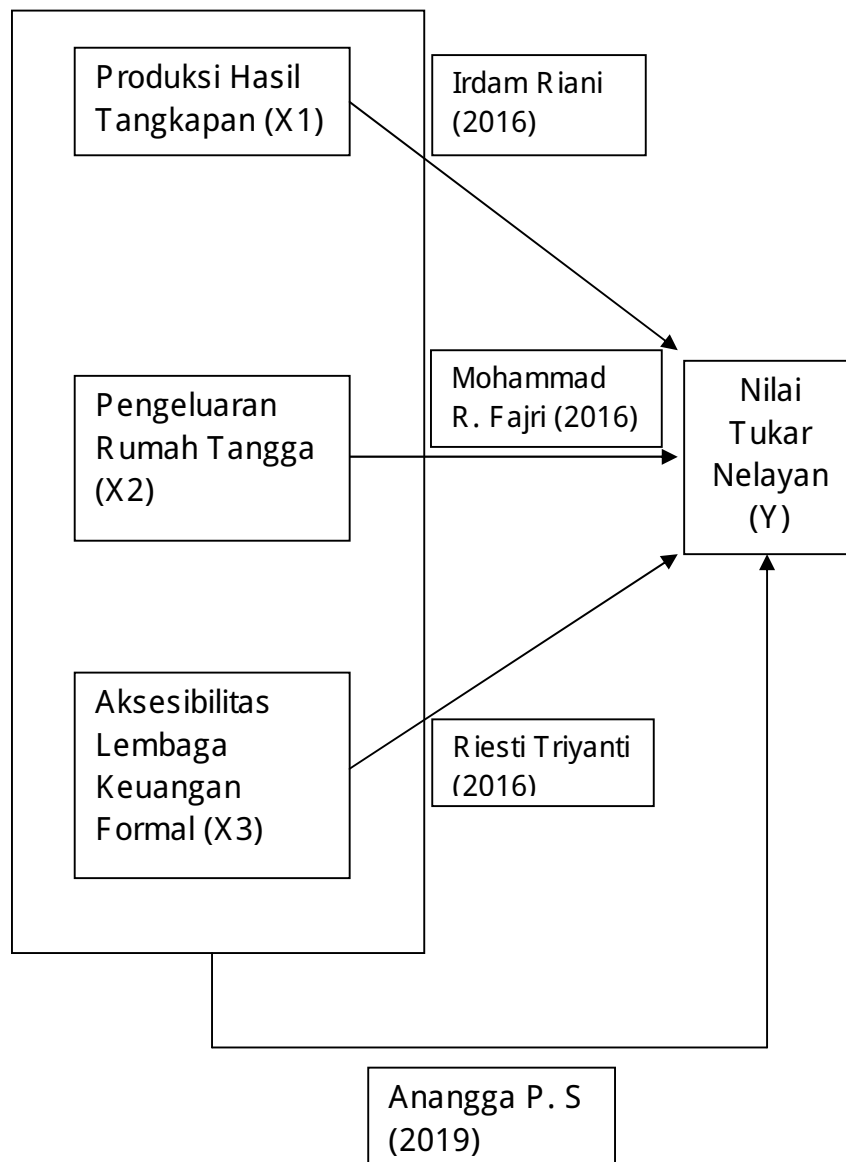
Nilai Tukar Nelayan merupakan konsep turunan dari Nilai Tukar Petani. Mohammad Romdhoni Fajri et al (2016), dalam penelitiannya tentang Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen, menggunakan variabel pangan rumah tangga dan non pangan rumah tangga sebagai variabel bebas. Nilai Tukar Petani digunakan sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani, dimana meningkatnya pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga maka akan berkurangnya nilai tukar petani di Kabupaten Sragen. Namun dalam penelitian Fajri (2016), sampel yang digunakan hanya sebanyak 34 petani. Jumlah tersebut dapat dikatakan sedikit, maka peneliti menggunakan jumlah responden yang lebih besar yaitu sebanyak 100 responden untuk membuktikan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap Nilai Tukar Nelayan.

c. Pengaruh Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal Terhadap Nilai Tukar Nelayan

Riesti Triyanti (2016) dalam penelitiannya tentang Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu menggunakan variabel akses masyarakat nelayan terhadap lembaga keuangan formal sebagai indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dengan menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya akses nelayan terhadap lembaga keuangan formal memberikan dampak yang buruk bagi kesejahteraan nelayan. Lemahnya akses nelayan terhadap lembaga keuangan formal menyebabkan nelayan memiliki ketergantungan terhadap tengkulak. Nelayan dapat meminjam modal kepada tengkulak, tetapi dengan cara pengembaliannya menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak dengan harga yang rendah. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan nelayan, sehingga akan mempengaruhi nilai tukar nelayan itu sendiri.

Faktor-faktor ini akan diteliti lebih lanjut, maka kerangka teoritik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut, dimana produksi hasil tangkapan (X1), pengeluaran rumah tangga (X2) dan aksesibilitas lembaga keuangan formal (X3) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap nilai tukar nelayan (Y) di Muara Angke Jakarta Utara:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Produksi hasil tangkapan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke
2. Pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke
3. Aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke
4. Produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga, aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Muara Angke Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Kotamadya Jakarta Utara.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Februari 2019 dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pelaksanaan Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2018				2019	
		9	10	11	12	1	2
1.	Pembuatan Draft Proposal Penelitian						
2.	Proses Bimbingan						
3.	Seminar Proposal Penelitian						
4.	Revisi Proposal Penelitian						
5.	Pengumpulan data						
6.	Analisis Data						
7.	Penyusunan Laporan Tesis						
8.	Ujian Tesis						
9.	Perbaikan Tesis						

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Sugiono berpendapat, populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari suatu objek atau subjek yang mempunyai karakteristik khusus dan kuantitas tertentu yang ditetapkan peneliti untuk

dipahami dan dipelajari, kemudian diambil kesimpulannya⁸⁸. Nasution (2003) berpendapat populasi terbagi menjadi dua, yaitu populasi `finit_ dan `infini⁸⁹. Populasi finit yaitu jumlah populasi yang diketahui secara pasti, sedangkan infinit adalah jumlah populasi yang tidak dapat diketahui secara pasti. Populasi pada penelitian ini yaitu nelayan yang tinggal di wilayah Muara Angke. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Jakarta Utara, jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan di Jakarta Utara berjumlah 2,562 jiwa.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiono, sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah karakteristik tertentu yang dimiliki oleh suatu populasi tersebut⁹⁰. Nasution (2003) berpendapat teknik pengambilan sampel penelitian terbagi menjadi dua, yaitu probability sampling dan non-probability sampling⁹¹. Teknik probability sampling lebih cocok digunakan ketika jumlah populasi dapat ditentukan sebelumnya, sedangkan teknik non-probability sampling lebih cocok digunakan ketika jumlah populasi tidak dapat diketahui secara pasti. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability. Hal tersebut dilakukan, karena data populasi nelayan di Muara Angke tidak tersedia. Berdasarkan data dari BPS Jakarta Utara tahun 2017, jumlah populasi nelayan masih dicampur ke dalam sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan sehingga jumlah populasi nelayan tidak dapat diketahui secara pasti. Metode teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2007), teknik purposive sampling adalah teknik penentuan

⁸⁸ Sugiyono, `Statistika untuk Penelitian_ Bandung , CV Alfa Beta, 2005, hal 55

⁸⁹ Rozaini Nasution, `Teknik Sampling_ oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, 2003, hlm. 1, dalam <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rozaini.pdf>, diunduh pada 10 Oktober 2018

⁹⁰ Sugiyono, op. cit, hal 56

⁹¹ Nasution, op. cit, hal 2-5

sampel dengan pertimbangan tertentu⁹². Peneliti menentukan jumlah sampel sebesar 100 dengan kriteria sebagai berikut:

- Nelayan yang tinggal di sekitar Muara Angke
- Nelayan yang sudah berkeluarga
- Nelayan yang memiliki pekerjaan utama sebagai penangkap ikan di laut

3.3 Operasionalisasi Konsep

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuisioner untuk mengumpulkan data primer. Data sekunder didapat dari instansi terkait, yaitu Kantor Walikota Jakarta Utara, Kelurahan Pluit dan Kantor Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke. Berdasarkan perumusan masalah, variabel yang diduga berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan terdiri dari produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal, maka untuk mempermudah peneliti melakukan pengukuran, peneliti menjabarkan operasionalisasi konsep setiap variabel dalam penelitian ini.

3.3.1 Nilai Tukar Nelayan

Nilai tukar nelayan adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dengan mempertimbangkan seluruh pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan⁹³. Nilai Tukar Nelayan adalah rasio perbandingan antara penerimaan nelayan dengan pengeluaran faktor produksi dan konsumsi keluarga nelayan⁹⁴. Perhitungan nilai tukar nelayan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTN = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Pengeluaran}} \times 100\%$$

Yt = Total penerimaan nelayan Rp/bulan

Et = Total pengeluaran nelayan Rp/bulan

⁹² Sugiyono, 'Statistika untuk Penelitian'. Bandung, CV Alfa Beta, 2007, hal 68

⁹³ Asmaida, loc. cit.

⁹⁴ Irdam Riani, dkk, loc. cit.

Hasil perhitungan Nilai Tukar Nelayan dapat dikategorikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kategori Nilai Tukar Nelayan

Indeks NTN	Keterangan
NTN < 1	Tidak Sejahtera
NTN = 1	Cukup Sejahtera
NTN > 1	Sejahtera

Nilai Tukar Nelayan dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan penerimaan nelayan, dan variabel yang dapat mengefisienkan biaya⁹⁵, maka nilai tukar nelayan dapat dilihat dari jumlah total pendapatan yang diterima nelayan dalam ukuran rupiah dalam satu bulan dibagi dengan jumlah total pengeluaran yang dikeluarkan nelayan dalam ukuran rupiah dalam satu bulan dengan ketentuan ceteris paribus. Berdasarkan penelitian Riani (2016) dan Romdhoni (2016), Nilai Tukar Nelayan dan Nilai Tukar Petani dapat dijadikan sebagai variabel dependen, maka dalam penelitian ini, Nilai Tukar Nelayan adalah variabel dependen (Y) merupakan jawaban verbal responden terhadap pertanyaan berikut ini:

Variabel Y	Pertanyaan (terbuka)
Nilai Tukar Nelayan	Berapa jumlah total pendapatan yang diterima dalam sebulan? Rp
	Berapa jumlah total pengeluaran yang dikeluarkan dalam sebulan? Rp

Pertanyaan kuisisioner digunakan untuk mengetahui hasil jawaban guna dianalisis secara regresi.

⁹⁵ I Nyoman Gede Ustriyana, loc. cit

3.3.2 Produksi Hasil Tangkapan

Jumlah produksi mempengaruhi penerimaan nelayan sehingga berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan⁹⁶. Sedangkan Kurniyati (2018), dalam penelitiannya berpendapat kesejahteraan nelayan yang diukur dengan indikator nilai tukar nelayan dipengaruhi oleh variabel hasil tangkapan⁹⁷.

Berdasarkan penelitian terdahulu, produksi hasil tangkapan dapat dilihat dari jumlah ikan yang ditangkap oleh nelayan dalam ukuran per kilogram (kg) dalam satu hari atau satu bulan dengan ketentuan ceteris paribus, maka peneliti menggunakan variabel produksi hasil tangkapan adalah variabel bebas (X1) merupakan jawaban verbal responden terhadap pertanyaan berikut ini:

Variabel (X1)	Pertanyaan (terbuka)
Produksi Hasil Tangkapan	Berapa jumlah rata-rata hasil produksi tangkapan ikan per bulan kg

Pertanyaan kuisisioner di atas digunakan untuk mengetahui berapa jumlah produksi ikan yang ditangkap oleh nelayan rata-rata dalam satu bulan guna dianalisis secara regresi.

3.3.3 Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga nelayan. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari konsumsi makanan dan non makanan⁹⁸. Sedangkan menurut Sadik (2012), pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan⁹⁹. Berdasarkan penelitian Romdhoni (2016), nilai tukar petani dipengaruhi oleh

⁹⁶ Irdam Riani, dkk, loc. cit,

⁹⁷ Kurniyati Safa'ah et al, loc. cit,

⁹⁸ Fauziah Amini, loc. cit,

⁹⁹ Jakfar Sadik, loc. cit,

pengeluaran non pangan rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga¹⁰⁰. Nilai tukar petani memiliki konsep yang sama dengan nilai tukar nelayan, dimana Nilai Tukar Petani telah lama digunakan oleh Kementerian Pertanian untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani¹⁰¹. Berdasarkan penelitian terdahulu, pengeluaran rumah tangga dapat diukur dengan melihat jumlah total pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya yang meliputi biaya beras, biaya kesehatan, biaya pendidikan, biaya hiburan dan biaya lain-lain dalam ukuran rupiah dalam satu bulan dengan ketentuan ceteris paribus, maka peneliti menggunakan pengeluaran rumah tangga adalah variabel bebas (X2) merupakan jawaban verbal responden terhadap pertanyaan berikut ini:

Variabel (X2)	Pertanyaan (terbuka)
Pengeluaran Rumah Tangga	Berapa jumlah rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga per bulan? Dengan rincian:
	Biaya beras :
	Biaya kesehatan :
	Biaya pendidikan :
	Biaya hiburan :
	Lain - lain :
	Total:

Pertanyaan kuisisioner di atas digunakan untuk mengetahui jumlah pengeluaran rumah tangga nelayan rata-rata dalam satu bulan guna dianalisis secara regresi.

¹⁰⁰ Mohammad Romdhoni Fajri et al, loc. cit

¹⁰¹ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Analisis Pencapaian Nilai Tukar Nelayan (NTN) (Jakarta:, 2014), hlm. 22

3.3.4 Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal

Nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya terkadang tidak cukup dengan hanya mengandalkan pendapatan dari melaut. Menurut Kusnadi dalam Abd. Rahim menyatakan kegiatan nelayan penuh dengan ketidakpastian dan sifatnya spekulatif dan fluktuatif¹⁰². Usaha penangkapan terdiri dari dua musim, yakni musim timur (musim banyak ikan) dan musim barat (musim sedikit ikan atau musim paceklik). Pada saat terjadinya musim paceklik, para nelayan menggantungkan hidupnya kepada juragan (pemilik modal). Pemilik modal memberi bantuan pinjaman berupa barang konsumsi kepada nelayan dengan cara pengembaliannya menyerahkan sebagian hasil tangkapannya kepada juragan. Hal ini membuat nelayan merasa tertolong dari kesulitan keuangan, dan nelayan cenderung menyetujui pendapat juragan, sehingga di antara nelayan dan juragan tumbuh sikap saling tergantung¹⁰³. Menurut Goso et al, akibat dari ketergantungan tersebut membentuk hubungan antar nelayan dan juragan lebih bersifat emosional, dan nelayan lebih sering menjadi korban eksploitasi dari pemilik modal¹⁰⁴. Menurut Sharp et al, dalam Goso, faktor penyebab kemiskinan adalah perbedaan akses dalam permodalan¹⁰⁵. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang menyatakan variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan sebagai indikator kesejahteraan nelayan, tetapi menurut Riesti (2016), lemahnya akses terhadap lembaga keuangan ekonomi memberikan dampak yang buruk terhadap kesejahteraan nelayan, dilihat dari hasil pendekatan indeks penghidupan nelayan skala kecil¹⁰⁶. Berdasarkan penelitian terdahulu,

¹⁰² Abd. Rahim et. al, *Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Wilayah Pesisir Barat Kabupaten Barru*, Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, Vol.11, No.1, Juni 2016, hlm.76

¹⁰³ Helena Tatcher Pakpahan et. al, *Hubungan Motivasi Kerja Dengan Perilaku Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap*, (Penerbitan: Institut Pertanian Bogor) Jurnal Penyuluhan Vol. 2, No.1, Maret 2006, hlm. 27

¹⁰⁴ Goso et al, loc. cit.,

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Riesti Triyanti et al, loc. cit.,

aksesibilitas lembaga keuangan formal dapat diukur dengan melihat apakah nelayan mempunyai akses terhadap perbankan dalam hal ini pernah meminjam uang kepada perbankan dengan ketentuan ceteris paribus, maka peneliti menentukan variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal adalah variabel bebas (X3). Variabel ini menggunakan variabel dummy agar pernyataan kualitatif dapat dikuantitatifkan, dimana nilai 1 = Ya, dan nilai 0 = Tidak, dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

Variabel (X3)	Skala	Pertanyaan
Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal	1 = Ya 0= Tidak	Apakah Bapak/Ibu pernah meminjam kepada lembaga keuangan formal seperti perbankan? Apakah persyaratan pengajuan pinjaman kepada lembaga keuangan formal mudah dipenuhi oleh Bapak/Ibu? Apakah pinjaman Bapak/Ibu disetujui oleh perbankan?

Pertanyaan kuisisioner di atas digunakan untuk mengetahui pendapat nelayan tentang aksesibilitas nelayan terhadap lembaga keuangan formal guna dianalisis secara regresi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuisisioner dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Kuisisioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab¹⁰⁷.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data kuisioner, selanjutnya data akan ditabulasi, kemudian teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan bantuan aplikasi SPSS. Metode analisis yang digunakan dianalisis menggunakan metode (Ordinary Least Square). Model regresi berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Nilai Tukar Nelayan

X1 = Produksi Hasil Tangkapan

X2 = Pengeluaran Rumah Tangga

D = Dummy (Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

ϵ = Standar error

Persamaan regresi di atas dapat diartikan jika X1 meningkat, dan diasumsikan X2 dan X3 tetap, maka Y juga akan meningkat. Jika X1, X2 dan X3 bernilai 0, maka $Y = \beta_0$

Model regresi yang digunakan akan dilakukan pengujian antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data sampel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang diharapkan adalah data sampel penelitian berdistribusi normal. Teknik uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹⁰⁷ Sugiyono, `Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D), Penerbit: Alfabeta, CV, 2015, hal. 199

dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 25.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki variansi yang tidak sama di antara data tersebut. Sedangkan data yang diharapkan memiliki variansi yang sama, dan disebut homoskedastisitas. Teknik uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah dengan melihat grafik scatter plot dengan bantuan program SPSS versi 25.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antar variabel bebas pada model regresi. Data yang diharapkan adalah tidak terjadi gejala korelasi antara variabel bebas. Teknik uji multikolonieritas yang digunakan adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) dalam program SPSS versi 25.

3.6 Hipotesis Statistika

Berdasarkan hipotesis penelitian pada bab II, maka hipotesis statistika dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Jika signifikansi F-hitung $<$ F-tabel dengan taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 0,05$) berarti secara bersama-sama ketiga variabel bebas berpengaruh tidak nyata (tidak signifikan) terhadap Nilai Tukar Nelayan. Dengan demikian H_0 diterima, H_1 ditolak
- Jika signifikansi F-hitung $>$ F-tabel dengan taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 0,05$) berarti secara bersama-sama ketiga variabel bebas berpengaruh nyata (signifikan) terhadap Nilai Tukar Nelayan. Dengan demikian H_1 diterima, H_0 ditolak

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap Nilai Tukar Nelayan, maka dilakukan uji t sebagai berikut :

- Jika signifikansi t -hitung $<$ t -tabel dengan taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 0,05$), maka secara sendiri-sendiri variabel independen berpengaruh tidak nyata terhadap Nilai Tukar Nelayan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak
- Jika signifikansi t -hitung $>$ t -tabel dengan taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 0,05$), maka secara sendiri-sendiri variabel independen berpengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Nelayan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian di Muara Angke yang dilakukan dari bulan Desember 2018 - Januari 2019 tentang pengaruh produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke, didapatkan hasil data primer berupa jumlah responden sebanyak 100 nelayan, jumlah produksi hasil tangkapan, jumlah pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal yang didapatkan melalui survey dan wawancara. Keterangan karakteristik nelayan berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Umur Nelayan

Statistics		
Usia		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		48.02
Mode		49
Range		42
Minimum		25
Maximum		67

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Tabel 4.2 Kelompok Umur Nelayan

Kelompok Umur					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<30	3	3.0	3.0	3.0
	31-40	18	18.0	18.0	21.0
	41-50	40	40.0	40.0	61.0
	>51	39	39.0	39.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata usia nelayan di Muara Angke adalah 48 tahun, dengan usia tertinggi adalah 67 tahun dan terendah adalah 25 tahun. Frekuensi umur nelayan terbanyak adalah 49 tahun. Berdasarkan tabel 4.2, prosentase mayoritas umur nelayan berada diantara 41 - 50 tahun sebesar 40%, berikutnya nelayan yang memiliki umur di atas 51 tahun sebesar 39%, dan di urutan ketiga merupakan nelayan yang memiliki umur diantara 31 - 40 tahun dengan prosentase sebesar 18%, sedangkan nelayan yang memiliki umur di bawah 30 tahun hanya sebesar 3%. Hal tersebut bermakna bahwa nelayan di Muara Angke didominasi oleh nelayan yang memiliki umur di atas 41 tahun dengan total prosentase sebesar 79%.

Hasil penelitian menemukan bahwa terjadinya penurunan pada generasi penerus nelayan. Hal ini terjadi karena anak-anak nelayan lebih memilih pekerjaan selain di sektor perikanan seperti menjadi buruh di pabrik. Sesuai dengan penelitian Retno (2016)¹⁰⁸ menyatakan bahwa banyak anak nelayan dan pemuda nelayan yang beralih profesi menjadi tukang becak, pengamen, pengemis, pengepul barang bekas dan penjual nasi. Hal tersebut mereka lakukan karena merasa pendapatan yang diterima selain di sektor perikanan lebih baik daripada menjadi nelayan.

¹⁰⁸ Retno Andriati. 'Perubahan Budaya Kerja Nelayan'. BioKultur, Vol.V/No.1/Januari-Juni 2016, hal. 61

Tentunya hal tersebut akan berdampak negatif terhadap generasi penerus nelayan.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Nelayan

		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sekolah	10	10.0	10.0	10.0
	SD	75	75.0	75.0	85.0
	SMP	11	11.0	11.0	96.0
	SMA	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui mayoritas nelayan memiliki tingkat pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) sebesar 75%, sedangkan nelayan yang memiliki tingkat pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya mencapai 4% dari 100 responden nelayan, dan terdapat 10 orang nelayan yang tidak pernah merasakan bangku sekolah. Hal ini terjadi karena berdasarkan wawancara dan survey, orang tua dahulu lebih mementingkan faktor ekonomi daripada pendidikan formal, sehingga anak-anaknya disuruh untuk mencari penghasilan membantu orang tuanya dengan menjadi nelayan.

Sesuai dengan penelitian Amiruddin (2017)¹⁰⁹, yang menyatakan bahwa orang tua nelayan kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, karena anak-anak nelayan mulai diajak melaut pada saat mereka memasuki usia remaja, sehingga sekolahnya terbengkalai.

4.1.1 Data Nilai Tukar Nelayan

Data Nilai Tukar Nelayan diperoleh dari hasil survey dan wawancara kepada 100 responden nelayan. Rumus menghitung Nilai Tukar Nelayan adalah sebagai berikut:

¹⁰⁹ Amiruddin Masri. 'Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala'. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, September 2017, Vol. 1, Issue. 1, hlm. 226

$$NTN = \frac{\text{反叢}}{\text{支叢}} \times 100$$

Yt = Total penerimaan nelayan Rp/bulan

Et = Total pengeluaran nelayan Rp/bulan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah nelayan tidak dapat menghitung secara pasti pendapatan yang diterima dan yang dikeluarkan oleh nelayan selama sebulan, sehingga data yang didapat adalah berdasarkan ingatan nelayan saja. Hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan rumus di atas, dan dibuatkan tabel frekuensi berdasarkan lampiran 2 untuk melihat rata-rata, modus, nilai tukar nelayan tertinggi dan terendah, maka didapatkan data Nilai Tukar Nelayan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Nilai Tukar Nelayan

Statistics		
NTN		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		.9620
Median		.8839
Mode		.83
Std. Deviation		.26863
Minimum		.50
Maximum		1.67

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4, maka Nilai Tukar Nelayan di Muara Angke memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9620. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di Muara Angke secara rata-rata memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, karena Nilai Tukar Nelayan berada di bawah angka 1 (satu). Nilai tukar nelayan tertinggi sebesar 1,67, dan nilai tukar nelayan terendah sebesar 0,50. Standar deviasi sebesar 0,26863 lebih kecil daripada nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata dapat merepresentasi seluruh data sampel penelitian. Nilai tukar nelayan yang rendah terjadi

karena total pengeluaran nelayan lebih besar dari total penerimaan nelayan.

Tabel 4.5 Data Nilai Tukar Nelayan Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<1	63	63.0	63.0	63.0
	1	9	9.0	9.0	72.0
	>1	28	28.0	28.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui sebanyak 63% nelayan memiliki nilai tukar nelayan di bawah angka 1, yang berarti bahwa 63 orang nelayan mengalami ketidaksejahteraan, sedangkan sisanya dengan total sebanyak 37 orang dapat dikatakan sudah sejahtera, karena nilai tukar nelayan berada di atas angka 1 ke atas.

4.1.2 Data Produksi Hasil Tangkapan

Nelayan di Muara Angke mendapatkan hasil tangkapan ikan dengan cara melaut di sekitar Teluk Jakarta. Masyarakat nelayan kecil yang memiliki perahu dengan ukuran di bawah 10 GT, biasanya mulai melaut dari sore hingga subuh pagi, kemudian hasil tangkapan ikan dijual di TPI atau kepada juragan maupun tengkulak. Jumlah hasil tangkapan ikan bervariasi. Ikan yang ditangkap pun juga bervariasi, seperti ikan kembung, ikan teri, ikan kakap, ikan tenggiri, barakuda dan ikan tongkol. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengumpulkan data produksi hasil tangkapan karena nelayan tidak dapat menghitung secara pasti jumlah ikan yang ditangkap oleh nelayan selama sebulan, sehingga data yang didapat adalah berdasarkan ingatan nelayan saja. Data hasil produksi tangkapan ikan di Muara Angke berdasarkan lampiran 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Produksi Hasil Tangkapan

Statistics		
Produksi		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		67.00
Median		60.00
Mode		80
Std. Deviation		28.078
Range		120
Minimum		30
Maximum		150

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6, rata-rata produksi hasil tangkapan ikan per bulan di Muara Angke adalah sebesar 67 kg. Produksi hasil tangkapan ikan tertinggi adalah 150 kg, sedangkan yang terendah adalah 30 kg per bulan. Nilai standar deviasi sebesar 28,078 yang lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa nilai rata-rata dapat merepresentasi seluruh data sampel penelitian.

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan survey, nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang berbeda-beda dikarenakan oleh berbagai faktor seperti jaring yang digunakan, lama operasional trip melaut, jarak tempuh melaut, BBM yang digunakan, dan tentunya persaingan mencari tempat nawur antar nelayan di Muara Angke. Nelayan tradisional di Muara Angke mengalami kesulitan untuk bersaing dengan nelayan yang memiliki perahu besar, karena nelayan perahu besar memiliki jaring yang lebih lebar dan muatan ikan yang lebih banyak. Sesuai dengan pendapat Suryana (2013)¹¹⁰ yang menyatakan bahwa ukuran kapal GT berpengaruh terhadap produksi ikan. Hal ini dikarenakan ukuran kapal yang semakin besar akan dapat menampung jumlah ikan yang lebih banyak dalam satu kali perjalanan. Nelayan di Muara Angke sebagian besar menggunakan jaring gill net, atau biasa

¹¹⁰ Sholicha Annisa Suryana, et al. 'Pengaruh Panjang Jaring, Ukuran Kapal, Pk Mesin Dan Jumlah Abk Terhadap Produksi Ikan Pada Alat Tangkap Purse Seine Di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek - Jawa Timur'. Universitas Brawijaya, Pspk Student Journal, Tahun 2013 Vol. I No. 1 hlm. 41

disebut jaring rampus oleh para nelayan di Muara Angke. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa saat ini nelayan harus menempuh perjalanan yang lebih jauh dari biasanya, dikarenakan adanya reklamasi Pulau G, sehingga nelayan harus mencari ikan di luar wilayah Pulau G. Padahal sebelum adanya reklamasi Pulau G tersebut, wilayah tersebut merupakan tempat nawur bagi nelayan. Nawur atau tawur merupakan istilah bahasa nelayan yang artinya menebar jaring atau memasang perangkat untuk menangkap ikan di laut. Keadaan air dan lingkungan dapat mempengaruhi jumlah hasil tangkap ikan. Nelayan yang sudah tinggal di Muara Angke selama lebih dari 30 tahun mengakui bahwa air di sekitar Muara Angke dan Teluk Jakarta sudah tercemar karena adanya pembangunan reklamasi, pabrik dan industri di sekitar wilayah tersebut, sehingga berdampak terhadap populasi ikan di laut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Reny (2017)¹¹¹, yang menyatakan bahwa reklamasi Teluk Jakarta telah menyebabkan perubahan perairan Teluk Jakarta. Proses reklamasi dapat menyebabkan kekeruhan perairan yang tinggi akibat meningkatnya konsentrasi sedimen tersuspensi di kolom perairan. Peningkatan kekeruhan dapat menurunkan peran ekologis Teluk Jakarta sebagai tempat berkembangnya berbagai jenis biota laut seperti udang, moluska dan ikan.

4.1.3 Data Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga nelayan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pendapatan yang diterima oleh nelayan melalui hasil melaut akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kelompok, yaitu biaya beras, biaya kesehatan, biaya pendidikan,

¹¹¹ Reny Puspasari, et al. 'Analisis Dampak Reklamasi Terhadap Lingkungan Dan Perikanan Di Teluk Jakarta', Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia. Vol.9 No. 2, November 2017, hlm. 88

biaya hiburan, dan biaya lain-lain. Berdasarkan lampiran 4, maka data pengeluaran rumah tangga dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data Pengeluaran Rumah Tangga

Statistics		
Pengeluaran RT		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		1256960.0000
Median		1214500.0000
Mode		1780000.00
Std. Deviation		335573.01122
Range		1700000.00
Minimum		510000.00
Maximum		2210000.00

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan sebesar Rp1.256.960/bulan. Pengeluaran rumah tangga tertinggi sebesar Rp2.210.000/bulan, sedangkan yang terendah sebesar Rp510.000/bulan. Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari biaya beras, biaya kesehatan, biaya pendidikan, biaya hiburan dan biaya lain-lain dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data Rincian Pengeluaran Rumah Tangga

		Biaya Beras	Biaya Kesehatan	Biaya Pendidikan	Biaya Hiburan	Lain-lain
N	Valid	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		404750.00	141060.00	244500.00	81500.00	385150.00
Median		360000.00	100000.00	250000.00	100000.00	360000.00
Mode		360000.00	92000.00	.00	.00	530000.00
Std. Dev		86909.26	84533.75	263048.84	79345.49	169635.98
Range		555000.00	460000.00	970000.00	300000.00	750000.00
Minimum		120000.00	40000.00	.00	.00	50000.00
Maximum		675000.00	500000.00	970000.00	300000.00	800000.00

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.8, rata-rata nelayan sebagian besar menggunakan pendapatannya untuk membeli beras. Hal ini dapat dikatakan wajar karena beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Di urutan kedua, rata-rata nelayan sebagian besar menggunakan pendapatannya untuk keperluan lain-lain seperti bayar listrik, air dan rokok. Biaya pendidikan berada di urutan ketiga, hal ini menunjukkan bahwa nelayan mulai peduli terhadap pendidikan anaknya. Biaya pendidikan saat ini juga dibantu oleh KJ P (Kartu Jakarta Pintar) yang memberikan akses bagi warga DKI Jakarta dari masyarakat yang kurang mampu agar dapat bersekolah sampai dengan tingkat SMA/S MK dengan dibiayai dari dana APBD Provinsi DKI Jakarta. Bantuan yang diberikan berupa dana berdasarkan tingkat sekolah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.9 Data Rincian KJ P

Tingkat	Besaran Dana
SD	Rp 250.000
SMP	Rp 300.000
SMA	Rp 420.000
SMK	Rp 450.000

Sumber: <http://kjp.jakarta.go.id/kjp2/> (data diolah)

Biaya kesehatan berada di urutan keempat, hal ini dikarenakan nelayan pada saat sakit hanya berobat ke puskesmas dan membeli obat-obatan di warung kecil seperti panadol, paramex dan antangin. Sebagian besar nelayan di Muara Angke juga sudah menerima BPJS gratis dimana iuran ditanggung oleh pemerintah sebesar Rp23.000 per orang per bulan¹¹². Hal ini sangat membantu nelayan untuk menjaga kesehatannya, karena nelayan dalam mencari nafkah sehari-harinya berada di laut yang

¹¹² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan Pasal 29

rentan terhadap kesehatan dan kecelakaan kerja, bahkan terkadang dapat merenggut nyawa nelayan.

Sebagian besar nelayan tidak menggunakan pendapatannya untuk biaya hiburan, dikarenakan pendapatan yang diterima sangatlah kecil dan telah dialokasikan untuk pengeluaran rumah tangga yang lebih penting. Sebagian kecil nelayan menggunakan pendapatannya untuk mencari hiburan seperti jalan-jalan ke ancol atau pasar malam.

4.1.4 Data Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal

Aksesibilitas lembaga keuangan formal dalam hal ini adalah apakah nelayan pernah meminjam kepada lembaga keuangan seperti perbankan untuk mendapatkan tambahan modal. Berdasarkan lampiran 5, maka dapat disimpulkan data aksesibilitas lembaga keuangan formal sebagai berikut:

Tabel 4.10 Data Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	88	88.0	88.0	88.0
	Ya	12	12.0	12.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.10, sebanyak 88 orang menyatakan tidak pernah meminjam kepada lembaga keuangan formal, dan sisanya sebanyak 12 orang menyatakan pernah meminjam kepada lembaga keuangan formal. Hal ini dikarenakan sebagian besar nelayan lebih memilih untuk meminjam kepada tengkulak maupun kepada saudara atau tetangga. Berdasarkan wawancara, meminjam kepada tengkulak atau saudara lebih mudah dan aman dibandingkan meminjam kepada lembaga keuangan formal. Syarat yang diberikan oleh tengkulak bagi nelayan tidaklah memberatkan nelayan, karena nelayan tidak perlu menyertakan jaminan sebagai syarat meminjam kepada tengkulak maupun denda jika

telat membayar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Delmira (2014)¹¹³ yang menyatakan bahwa nelayan lebih memilih meminjam kepada tengkulak daripada bank karena syarat yang diajukan oleh bank sangatlah memberatkan nelayan.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam melakukan analisis terjadi penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang diujikan, maka digunakan beberapa model klasik dengan bantuan program SPSS versi 25 sebagai berikut:

4.2.1 Uji Normalitas

Langkah pertama sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka diperlukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data pada sampel penelitian terdistribusi normal atau tidak. Teknik uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS. Menurut Santoso (2012)¹¹⁴, dasar pengambilan keputusan yaitu dengan melihat berdasarkan probabilitas Asymtotic Significance.

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi data dari model regresi adalah tidak normal.

Berikut hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 25:

¹¹³ Delmira Syafrini, 'Nelayan Vs Rentenir Studi Ketergantungan Nelayan Terhadap Rentenir Pada Masyarakat Pesisir', Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume I, Nomor 2, Tahun 2014, hlm. 67

¹¹⁴ Singgih Santoso. Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 293

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

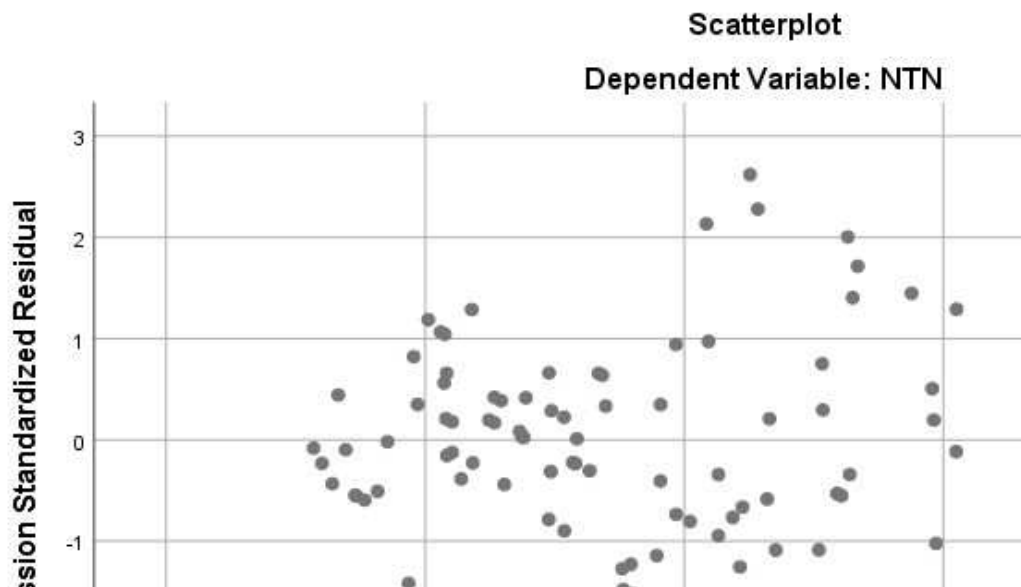
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16304629
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.038
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,156 > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data sampel berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Heteroskedastisits

Dalam penelitian ini untuk mengetahui data berupa heteroskedastisitas atau homoskedastisitas yaitu dengan melihat grafik scatter plot. Data yang diharapkan adalah data yang memiliki variansi yang sama atau disebut homokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan data tidak mengalami heteroskedastisitas adalah jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar di bawah dan di atas angka nol pada sumbu Y, dan titik-titik tidak membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar dan menyempit. Grafik scatter plot dengan bantuan program SPSS versi 25 dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatter Plot

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan teknik scatter plot, maka data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, karena titik-titik menyebar di bawah dan di atas angka nol dan tidak membentuk pola yang teratur.

4.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen pada model regresi, sehingga dalam hal ini sulit untuk diketahui variabel independen mana yang mempengaruhi variabel dependen. Gejala multikolonieritas terjadi bila $VIF > 10$, dan nilai toleransi $< 0,1$ tetapi bila $VIF < 10$ dan nilai toleransi $> 0,1$ maka tidak terjadi gejala multikolonieritas. Berikut hasil uji multikolonieritas dengan bantuan program SPSS versi 25:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Produksi Hasil Tangkapan	.884	1.131
	Pengeluaran Rumah Tangga	.927	1.079
	Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal	.951	1.052

a. Dependent Variable: NTN

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui nilai toleransi semua variabel independen $> 0,1$ dan nilai VIF semua variabel independen di bawah 10, maka data tidak terjadi gejala multikolonieritas.

4.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka penelitian layak dilanjutkan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat di awal penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah produksi hasil tangkap, pengeluaran rumah tangga, dan aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.512	3	1.504	54.865	.000 ^b
	Residual	2.632	96	.027		
	Total	7.144	99			

a. Dependent Variable: NTN

b. Predictors: (Constant), Pinjam Dan Cair, Total Pengeluaran, Produksi
Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui F hitung sebesar 54.865 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Diketahui F tabel sebesar 2,70, yang berarti $F_{hitung} 54.865 > F_{tabel} 2,70$, sehingga disimpulkan variabel produksi hasil tangkapan (X1), pengeluaran rumah tangga (X2) dan aksesibilitas lembaga keuangan formal (X3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan, dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima.

Tabel 4.14 Hasil Uji Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.620	.16557

a. Predictors: (Constant), Pinjam Dan Cair, Total Pengeluaran, Produksi

b. Dependent Variable: NTN

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.14, diketahui R Square sebesar 0,632. Hasil ini bermakna bahwa variabel produksi hasil tangkapan (X1), pengeluaran rumah tangga (X2) dan aksesibilitas lembaga keuangan formal (X3) secara simultan memberikan kontribusi sebesar 63,2% terhadap nilai tukar

nelayan di Muara Angke, dan sisanya sebesar 36,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 4.15 Hasil Uji T-test

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.591	.069		8.595	.000
	Produksi Hasil Tangkapan	.008	.001	.796	12.085	.000
	Pengeluaran Rumah Tangga	-.000000118	.052	-.148	-2.295	.024
	Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal	.075	.052	.092	1.443	.152

a. Dependent Variable: NTN

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap nilai tukar nelayan, maka digunakan uji t. Berdasarkan tabel 4.15, diketahui t-hitung produksi hasil tangkapan (X1) sebesar 12.085 lebih besar dari t-tabel 1,985 dengan nilai signifikansi < 0,05, yang artinya produksi hasil tangkapan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Diketahui t-hitung pengeluaran rumah tangga sebesar -2.295 dengan nilai signifikansi < 0.05, yang artinya pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Berikutnya diketahui t-hitung aksesibilitas lembaga keuangan formal sebesar 1.443 dengan nilai signifikansi > 0.05, yang artinya aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar nelayan, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.

Berdasarkan tabel 4.15, maka persamaan regresi dalam model penelitian ini adalah:

$$Y = 0,591 + 0,008X_1 - 0,000000118X_2 + 0,075X_3$$

Konstanta dengan nilai sebesar 0,591 mempunyai makna jika variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal sama dengan nol, maka nilai tukar nelayan di Muara Angke akan menjadi sebesar 0,591. Hal ini dapat diartikan bahwa nelayan di Muara Angke akan mengalami ketidaksejahteraan jika tidak ada variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal.

Variabel produksi hasil tangkapan (X_1) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke dengan koefisien sebesar 0,008. Hal ini bermakna jika produksi hasil tangkapan mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) kilogram sementara pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal dianggap nol atau tetap, maka akan menyebabkan kenaikan nilai tukar nelayan sebesar 0,008.

Variabel pengeluaran rumah tangga (X_2) mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke dengan koefisien sebesar - 0,000000118. Hal ini bermakna jika pengeluaran rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) rupiah sementara produksi hasil tangkapan, aksesibilitas lembaga keuangan formal dianggap nol atau tetap, maka akan menyebabkan penurunan nilai tukar nelayan sebesar 0,000000118.

Variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal (X_3) mempunyai pengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,075. Hal ini bermakna jika nelayan memiliki aksesibilitas lembaga keuangan formal dalam hal ini mendapat pinjaman dari lembaga keuangan formal, sementara produksi hasil tangkapan dan pengeluaran rumah tangga dianggap nol atau tetap, maka akan menyebabkan peningkatan nilai tukar nelayan sebesar 0,075.

Berdasarkan persamaan regresi di atas, diketahui dari ketiga variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal, maka variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke adalah variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal dengan koefisien sebesar 0,075. Namun, jika berdasarkan tingkat signifikansi, maka variabel independen yang paling berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke adalah variabel produksi hasil tangkapan dengan koefisien sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi $< 0,05$.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 25, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

4.4.1 Pembahasan Hipotesis Secara Simultan

Besarnya pengaruh variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal secara keseluruhan atau simultan terhadap nilai tukar nelayan, ditunjukkan oleh nilai koefisien R Square yaitu sebesar 0,632. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa perubahan ketiga variabel independen mempunyai pengaruh sebesar 63,2% terhadap variasi perubahan nilai tukar nelayan di Muara Angke. Sedangkan sisanya 36,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model (e) seperti penghasilan di luar sektor perikanan, cuaca, penggunaan BBM, pengeluaran usaha penangkapan dan bantuan subsidi dari pemerintah. Berdasarkan hasil temuan peneliti, nelayan di Muara Angke tidak hanya memiliki pekerjaan sebagai nelayan saja. Pada saat musim paceklik atau musim barat, sebagian besar nelayan memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang becak, tukang ojek, dan ada yang membantu istrinya berdagang sayur-sayuran serta

buah-buahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Otniel (2014)¹¹⁵, dalam penelitiannya yang menyatakan pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan seperti buruh bangunan, jasa angkutan, dan tukang biasanya dilakukan ketika pada musim paceklik atau musim barat. Istri juga berperan dalam membantu suaminya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian nelayan mengakui kalau pendapatan hanya bergantung dari menangkap ikan, tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, maka istri nelayan juga ikut membantu dalam mencari rejeki seperti membuka warung kecil, berjualan kue dan ada yang menjadi buruh pabrik. Hal ini sesuai dengan pendapat Otniel (2014)¹¹⁶, dalam penelitiannya bahwa istri dan anak nelayan bekerja sebagai penjual kue, kantin, dan kios untuk mendapatkan penghasilan tambahan pada saat musim paceklik.

4.4.2 Pembahasan Hipotesis Secara Parsial

Pengujian hipotesis secara parsial ini dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu produksi hasil tangkapan (X1), pengeluaran rumah tangga (X2), dan aksesibilitas lembaga keuangan formal (X3) terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke (Y). Dalam penelitian ini diduga semua variabel independen secara sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke.

1. Pengaruh Produksi Hasil Tangkapan Terhadap Nilai Tukar Nelayan

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai koefisien yang diperoleh variabel produksi hasil tangkapan (X1) sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis H1 diterima. Pengaruh signifikansi ini karena pendapatan nelayan diperoleh dari hasil

¹¹⁵ Otniel Pontoh, 'Kajian Mata Pencaharian Penduduk Dan Dampaknya Terhadap Keberadaan Sumber Daya Laut Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado', Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, Universitas Sam Ratulangi, Vol. 2 No. 4, Oktober 2014, hlm. 158

¹¹⁶ ibid

menangkap berbagai jenis ikan di laut yang kemudian dijual di TPI atau kepada tengkulak dengan ukuran satuan kilogram, jadi dapat dikatakan semakin banyak jumlah produksi hasil tangkapan ikan, maka semakin banyak pendapatan yang diterima oleh nelayan sehingga nilai tukar nelayan juga meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Riani (2016)¹¹⁷, yang mengatakan bahwa jika nelayan meningkatkan jumlah produksinya maka nilai tukar nelayan juga akan ikut meningkat, karena pendapatan nelayan dari hasil menjual ikan meningkat. Berbeda pendapat dengan Bramasto (2013)¹¹⁸ yang menyatakan jika hasil tangkapan ikan sedikit jumlahnya saat di lelang maka harga akan naik, sebaliknya jika hasil tangkapan ikan berlimpah maka harga akan turun, sehingga akan mempengaruhi pendapatan dan nilai tukar nelayan.

2. Pengaruh Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Nilai Tukar Nelayan

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai koefisien yang diperoleh variabel pengeluaran rumah tangga (X2) sebesar -0,000000118 dengan tingkat signifikansi $< 0,05$, yang berarti hipotesis H1 diterima. Setiap peningkatan variabel pengeluaran rumah tangga maka akan menurunkan nilai tukar nelayan. Pengaruh signifikansi ini karena nilai tukar nelayan merupakan perbandingan antara pendapatan yang diterima nelayan dengan pengeluaran yang dikeluarkan nelayan. Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini yang terdiri dari biaya beras, biaya kesehatan, biaya pendidikan, biaya hiburan dan biaya lain-lain merupakan kebutuhan hidup rumah tangga yang harus dipenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat Romdhoni (2016)¹¹⁹, dimana pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari biaya kesehatan, rekreasi, pendidikan dan pakaian berpengaruh terhadap nilai tukar petani, tetapi untuk pengeluaran pangan berpengaruh tidak

¹¹⁷ Irdam Riani, dkk, loc. cit.,

¹¹⁸ Bramasto Arie Nugroho. et.al, 'Fluktuasi Harga Dan Alur Distribusi Ikan Layang (*Decapterus Spp*) Dari Hasil Tangkapan Mini Purse Seine Yang Didaratkan Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan', *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, hlm. 31

¹¹⁹ Mohammad Romdhoni Fajri et al, loc. cit

signifikan terhadap nilai tukar petani. Berdasarkan tabel 4.8, secara rata-rata nelayan membeli beras untuk kebutuhan pangan sebesar 32% dari pengeluaran rumah tangganya, sisanya sebesar 68% digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti biaya kesehatan, biaya pendidikan, biaya hiburan dan biaya lain-lain. Secara umum nelayan tidak mengalami masalah kemiskinan karena prosentase pengeluaran pangan masih lebih kecil daripada pengeluaran non pangan¹²⁰, sehingga nelayan dapat menggunakan pendapatannya untuk pengeluaran rumah tangga yang lain. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan masih memiliki kebiasaan merokok dimana sebagian besar nelayan merokok satu bungkus per hari. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap meningkatnya pengeluaran rumah tangga, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh I Nyoman (2005) diketahui pengeluaran untuk kebutuhan non nelayan seperti kebutuhan kesehatan, pangan dan pendidikan secara rata-rata sebesar Rp1.000.000/bulan, hasil ini tidak berbeda jauh dengan kondisi nelayan di Muara Angke yang secara rata-rata mengeluarkan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp1.256.960/bulan

3. Pengaruh Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal Terhadap Nilai Tukar Nelayan

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai koefisien yang diperoleh variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal (X3) sebesar 0,075 dengan tingkat signifikansi $> 0,05$, yang berarti hipotesis H1 ditolak dan H0 diterima. Tidak signifikannya variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal disebabkan karena nelayan cenderung lebih memilih meminjam kepada tengkulak daripada kepada lembaga keuangan formal seperti perbankan. Hal ini terjadi karena syarat meminjam yang diberikan oleh

¹²⁰ Agustina Arida. et.al, 'Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)', *Agrisep* Vol. 16 No. 1, 2015, hlm. 21

tengkulak lebih mudah daripada meminjam di bank. Padahal perilaku tengkulak terhadap nelayan dapat memberikan dampak pada besarnya nilai tukar yang diterima. Sesuai dengan Maulana (2014) dalam Tamjuddin (2016)¹²¹ yang menyatakan ketidakseimbangan kekuatan antara hubungan patron klien akan mendorong perilaku yang menguntungkan hanya dari sisi patron saja dengan melakukan praktek monopoli jual beli ikan hasil tangkapan nelayan. Namun berbeda pendapat dengan Beckmann dan Koning (2001) dalam Priyatna (2011)¹²² yang mengatakan bahwa masyarakat agar dapat menjamin keberlangsungan hidup, mereka akan menciptakan jaringan pengaman sosial, seperti kebutuhan akan modal pada saat tidak adanya akses terhadap lembaga keuangan formal. Pada dasarnya, hubungan antara tengkulak dengan nelayan merupakan hubungan sosial yang bersifat saling tolong menolong. Dalam penelitian Priyatna (2011)¹²³ menyebutkan bahwa nelayan kecil menggunakan jaringan kerabat, keluarga dan jaringan bandar ikan yang berperan sebagai patron untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika terjadi krisis ekonomi keluarga. Kondisi tersebut tidak berbeda jauh dengan nelayan di Muara Angke.

Hubungan antara tengkulak dengan nelayan lebih bersifat terbuka. Ikatan terjadi ketika nelayan meminta bantuan pinjaman modal kepada tengkulak untuk menjamin kebutuhan hidup keluarga dan biaya operasional melaut. Nelayan berkewajiban untuk menjual ikannya kepada tengkulak sebagai syarat pinjaman, dengan harga ditentukan sepihak oleh tengkulak dan hutang nelayan dipotong dari hasil penjualan ikan. Pembayaran hutang dilakukan apabila jumlah hasil tangkapan ikan nelayan cukup banyak, dan tidak ada denda jika telat membayar, serta

¹²¹ Tamjuddin. et.al, 'Peran Kelembagaan Dalam Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan', Universitas Terbuka, Semnas FEKON, 2016, hlm. 354, dalam <http://repository.ut.ac.id/6598/1/38-tamjuddin.pdf>, diunduh pada 28 Januari 2019

¹²² Priyatna. et.al, 'Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi Dan Pola Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan', Jurnal Matematika, Sain dan Teknologi, Volume 12, Nomor 1, Maret 2011, hlm. 41

¹²³ Ibid.

tidak ada batas waktu yang ditentukan dalam pengembalian hutang, sedangkan jika nelayan meminjam kepada bank, maka nelayan wajib membayar hutang dengan nominal dan jangka waktu yang sudah ditentukan oleh perbankan, padahal pendapatan nelayan tidak dapat dipastikan setiap harinya. Hal inilah yang membuat nelayan di Muara Angke merasa lebih aman dan percaya meminjam kepada tengkulak daripada meminjam kepada lembaga keuangan formal.

4.4.3 Hubungan Nilai Tukar Nelayan Dengan Ekonomi Pertahanan

Nilai tukar nelayan merupakan alat ukur tingkat kesejahteraan nelayan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai tukar nelayan di Muara Angke sebesar 0,96, yang artinya secara rata-rata nelayan di Muara Angke mengalami ketidaksejahteraan. Ketidaksejahteraan dapat menyebabkan ancaman. Hakikat ancaman terdiri dari ancaman militer, ancaman non militer, dan ancaman hibrida¹²⁴.

Ancaman non militer adalah ancaman yang tidak menggunakan kekuatan bersenjata untuk menyerang, melainkan menggunakan faktor-faktor tanpa kekuatan senjata yang dinilai dapat membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI dan keselamatan segenap bangsa¹²⁵. Ancaman non militer meliputi dimensi ideologi, sosial budaya, politik, teknologi informasi, dan ekonomi, sehingga ancaman ini didorong oleh isu-isu berdimensi sosial seperti ketidakadilan, kebodohan dan kemiskinan. Isu tersebut dapat berkembang menjadi permasalahan seperti terorisme, separatisme, dan kekerasan yang akhirnya mengancam kedaulatan negara¹²⁶. Menurut Muhamad (2017)¹²⁷, ancaman ekonomi

¹²⁴ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Buku Putih Pertahanan Indonesia, (Jakarta, 2015), hlm. 22

¹²⁵ Jerry Indrawan. Studi Strategis dan Keamanan. (Jakarta: Nadi Pustaka, 2015). hlm. 69

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Muhamad Hari Purnomo Hadi. Memahami Ancaman Negara Non-Militer Dan Strategi Menghadapinya Melalui Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKN Di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2017, hlm. 221, dalam <http://eprints.umsida.ac.id/332/>, diunduh pada 29 Januari 2019

dapat berupa banyaknya angka kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan ekonomi yang sangat lebar.

Dalam penelitian Yayuk (2014), kemiskinan dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kejahatan. Hal yang melatar belakangi tindakan kejahatan tersebut karena faktor keterbatasan ekonomi dan ingin memenuhi kebutuhan hidupnya¹²⁸.

Masalah kemiskinan juga dapat menyebabkan kurangnya pendidikan yang layak bagi anak-anak. Berdasarkan penelitian Basri (2012)¹²⁹, keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang lemah cenderung mengabaikan pendidikan anaknya, karena keluarga lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya dibandingkan untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya.

Berikut hasil penelitian karakteristik pendidikan anak nelayan di Muara Angke.

Tabel 4.16 Data Pendidikan Anak Nelayan

		Statistics				
		Jumlah Anak	Anak Masih Sekolah	Anak Putus Sekolah	Anak Wajib Belajar 12 Tahun	Anak Belum Sekolah
N	Valid	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0
Sum		205	64	87	40	14

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.16, diketahui sebanyak 87 anak atau 42% anak-anak tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Keterbatasan hasil penelitian ini adalah peneliti tidak memisahkan berdasarkan kelompok anak usia aktif sekolah saat pengumpulan data berlangsung, sehingga orang dewasa pun bisa termasuk dalam anak yang telah putus sekolah. Alasan anak-anak nelayan putus sekolah yang paling umum adalah

¹²⁸ Yayuk Sugiarti, loc. cit

¹²⁹ Basri Ibrahim. 'Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Anak-Anak Di Kota Langsa _ Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 8, No. 1, 2014, hlm. 90

karena nelayan tidak sanggup membiayai pendidikan sekolah anak-anaknya. Sesuai dengan pendapat Mutriani (2016)¹³⁰, bahwa banyak diantara anak-anak nelayan yang tidak melanjutkan sekolahnya karena tidak mempunyai biaya. Padahal pendidikan sangat penting bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Jika anak-anak sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini tidak mempunyai pendidikan yang layak, maka kelak anak-anak nelayan akan menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Atas dasar itu maka kesejahteraan nelayan harus diperhatikan dan ditingkatkan guna meningkatkan kelayakan pendidikan anak-anak nelayan sebagai kader bangsa bela negara.

¹³⁰ Mutriani. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala_ E- Journal Geo-Tadulako, Universitas Tadulako, 2016, hlm. 12, dalam <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/GeoTadulako/article/download/8985/7126>, diunduh pada 9 Februari 2019

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan secara mendalam, maka peneliti dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa produksi hasil tangkapan (X1), pengeluaran rumah tangga (X2), dan aksesibilitas lembaga keuangan formal (X3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan (Y) di Muara Angke dengan nilai signifikansi F sebesar $0,000 < = 0,05$, dan R Square sebesar 0,632, yang bermakna ketiga variabel independen memberikan kontribusi sebesar 63,2% terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke.
2. Produksi hasil tangkapan berpengaruh positif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke, semakin meningkatnya produksi hasil tangkapan ikan, maka semakin meningkatnya nilai tukar nelayan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien X1 (produksi hasil tangkapan) = 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < = 0,05$.
3. Variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke, semakin meningkatnya pengeluaran rumah tangga, maka semakin menurunnya nilai tukar nelayan di Muara Angke. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien X2 (pengeluaran rumah tangga) = - 0,000000118 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,024 < = 0,05$.
4. Aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar nelayan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien X3 (aksesibilitas lembaga keuangan formal) = 0,075 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,152 > = 0,05$.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Produksi hasil tangkapan (X1), pengeluaran rumah tangga (X2), dan aksesibilitas lembaga keuangan formal (X3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan (Y) di Muara Angke dengan kontribusi yang diberikan oleh ketiga variabel independen tersebut sebesar 63,2%, sedangkan sisanya sebesar 36,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Kontribusi sebesar 63,2% dapat dikatakan ketiga variabel independen memberikan kontribusi yang kuat, karena angka R Square masih di atas 60%, walaupun demikian perlu ditambahkan variabel-variabel lain seperti biaya operasional melaut (jumlah penggunaan BBM, jumlah es dan garam), cuaca, jumlah anggota keluarga dan harga ikan.
2. Produksi hasil tangkapan berpengaruh positif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke, semakin meningkatnya produksi hasil tangkapan ikan, maka semakin meningkatnya nilai tukar nelayan. Hal ini dikarenakan pendapatan nelayan diperoleh dari hasil menjual tangkapan ikan di laut, meningkatnya jumlah produksi hasil tangkapan ikan akan meningkatkan pendapatan nelayan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai tukar nelayan. Upaya peningkatan jumlah produksi tangkapan ikan dapat dilakukan berbagai cara, antara lain penggunaan jaring yang tepat, dan memberdayakan pelestarian lingkungan laut. Saat ini pemerintah telah melarang penggunaan jaring cantrang, karena dapat menyebabkan kerusakan pada terumbu karang dan biota laut. Namun masih ada beberapa nelayan yang masih menggunakan jaring cantrang untuk menangkap ikan dengan tujuan mendapatkan ikan lebih banyak. Padahal aktivitas tersebut akan merusak

lingkungan bawah laut sebagai tempat berkembangnya berbagai jenis kehidupan di laut termasuk ikan.

3. Variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke, semakin meningkatnya pengeluaran rumah tangga, maka semakin menurunnya nilai tukar nelayan di Muara Angke. Hal ini dikarenakan pengeluaran rumah tangga nelayan seperti membeli beras merupakan pengeluaran pokok yang setiap hari harus dipenuhi, sedangkan pengeluaran tersebut tidak dibarengi oleh peningkatan pendapatan, karena pendapatan nelayan setiap harinya tidak dapat dipastikan, sehingga nelayan lebih sering mengalami defisit keuangan dalam rumah tangganya. Upaya mengefesiesikan pengeluaran rumah tangga perlu dilakukan oleh nelayan seperti mengurangi kebutuhan merokok dan mendaftarkan seluruh anggota keluarganya sebagai peserta BPJS.
4. Aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar nelayan. Hal ini dikarenakan nelayan merasa lebih mudah dan aman meminjam kepada tengkulak dibandingkan meminjam kepada bank. Setiap harinya nelayan membutuhkan modal untuk biaya operasional melaut seperti BBM, perbaikan jaring, es dan garam. Pada saat nelayan tidak mendapatkan ikan yang cukup, maka nelayan akan mengalami defisit anggaran, karena biaya operasional lebih besar daripada penghasilan yang diterima, sehingga untuk berlayar di keesokan harinya, nelayan membutuhkan tambahan modal untuk membiayai operasional melaut. Cara yang mudah adalah dengan meminjam kepada tengkulak. Tengkulak memberi pinjaman kepada nelayan dengan syarat menjual hasil tangkapan ikan nelayan kepada tengkulak. Harga ditentukan sepihak oleh tengkulak, dan hutang dipotong dari hasil penjualan ikan. Namun, tidak ada batas waktu pengembalian hutang kepada tengkulak, sehingga tidak ada denda

atas keterlambatan pembayaran hutang. Tidak hanya pinjaman modal untuk biaya operasional melaut, pinjaman untuk kebutuhan hidup rumah tanggapun juga diberikan oleh tengkulak, asalkan nelayan selalu menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak, sehingga nelayan merasa berhutang budi dan berterima kasih kepada tengkulak, karena jika tidak ada tengkulak, siapa lagi yang dapat membantu kebutuhan hidup rumah tangga nelayan. Hal inilah yang membuat nelayan di Muara Angke lebih baik meminjam kepada tengkulak daripada ke bank. Walaupun demikian, masyarakat nelayan diharapkan memiliki akses terhadap perbankan dalam hal peminjaman modal, paling tidak mempunyai rekening tabungan agar nelayan mempunyai keinginan untuk menabung ketika mendapatkan penghasilan yang banyak, terutama pada saat musim panen.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk dapat bertindak tegas terhadap nelayan yang masih melanggar peraturan tentang penggunaan jaring yang dilarang berdasarkan undang-undang agar produksi ikan di laut tetap terjaga dan meningkat. Diharapkan juga pemerintah dapat memberikan subsidi bahan makanan pokok seperti beras dan subsidi BBM untuk operasional melaut kepada nelayan pada saat terjadinya musim paceklik. Pemerintah disarankan untuk dapat memberi fasilitas pinjaman kepada nelayan dengan mengadopsi persyaratan yang digunakan oleh tengkulak terhadap nelayan.
2. Kepada masyarakat nelayan diharapkan dapat mencatat pendapatan yang diterima oleh nelayan setiap harinya dengan rincian seperti harga ikan pada saat di jual, jumlah ikan yang

ditangkap dalam ukuran satuan kilogram dan nama jenis ikan yang dijual. Selain itu masyarakat nelayan juga diharapkan untuk segera mendaftarkan diri beserta keluarga untuk mengikut program BPJS, karena dengan program BPJS, nelayan dapat menikmati fasilitas kesehatan secara gratis di Puskesmas atau Rumah Sakit yang bekerjasama dengan program BPJS, sehingga nelayan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk kebutuhan kesehatan.

3. Kepada peneliti berikutnya yang hendak meneliti tentang nilai tukar nelayan diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain seperti jumlah anggota keluarga, cuaca, musim dan harga ikan, agar penelitian tentang nilai tukar nelayan dapat lebih sempurna, sehingga dapat membantu pemerintah untuk merumuskan kebijakan tentang usaha peningkatan kesejahteraan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Indrawan, J . 2015. Studi Strategis dan Keamanan. Jakarta: Nadi Pustaka
- Kementerian Kelautan Dan Perikanan . 2011. Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010. Jakarta
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. Analisis Pencapaian Nilai Tukar Nelayan (NTN) . Jakarta
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. Buku Putih Pertahanan Indonesia. Jakarta
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Bina Grafika, Jakarta, 2004
- Ronald M H. 2014. Buku Ajar Rancang Bangun Kapal. Riau: Penerbitan Universitas Riau
- Santoso, S. 2012. Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sastrawidjaya. 2002. Nelayan Nusantara. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan
- Sugiyono. 2005. Statistika untuk Penelitian, Bandung: CV Alfa Beta
- _____ . 2007. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV Alfa Beta
- _____ . 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: CV Alfa Beta
- Toweulu, S. 2001. Ekonomi Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo

Tesis

- Amini, F. 2010. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Miskin Di Kota Medan, Tesis Magister. Medan: Program Studi Ekonomi Pembangunan, Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara
- Ragandhi, A. 2012. Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia, Tesis Magister. Surakarta: Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret

Jurnal

- Andriati, R. 2016. `Perubahan Budaya Kerja Nelayan._ BioKultur, Vol.V/No.1
- Arida, A. et.al. 2015. `Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)._ Agriseip Vol. 16 No. 1
- Asmaida. 2013. `Nilai Tukar Nelayan Dan Kontribusinya Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat._ Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.13 No.4
- Asok, A. 2016. `A Study On Income And Expenditure Pattern Of Fishermen In Veerapandiampattinam Area._ International Journal of Multidisciplinary Research and Development, Vol 3, Issue 10
- Budiono, E. & dkk, 2015. `Pengukuran Nilai Tukar Nelayan Di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan._ Fish Scientiae, Volume 5 Nomor 9
- Fajri, M. R & et al. 2016. `Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen._ Agrista, Vol. 4, No.2
- Fajriadi & et. al. 2013. `Analisis Probabilitas Kemiskinan Nelayandi Kota Banda Aceh._ Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol 1. No. 1
- Firdaus, M & et al. 2013. `Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan: Kasus Di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang Jawa Timur._ Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, Vol 8, No 1
- Goso et al. 2017. `Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh._ Jurnal Manajemen Vol. 3, No. 1
- Greve, B. 2008. What Is Welfare._ Central European Journal of Public Policy Vol. 2 No. 1
- Guritno, D. F. E. R & et. al. 2014. `Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur (Hand Line) Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat._ Journal of Fisheries

Resources Utilization Management and Technology Volume 3,
Nomor 3

- Ibrahim, B. 2014. `Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Anak-Anak Di Kota Langsa_ Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 8, No. 1
- Imron, M. 2003. `Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan_ Jurnal Masyarakat Dan Budaya, Vol 5, No. 1
- Istiqomah, L & et al. 2017. `Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Gillnet Kapal Motor Dan Motor Tempel Di PPP Tegalsari, Kota Tegal_ Journal Perikanan Tangkap, Vol 1, No 2
- Jamal Wiwoho. 2014. `Peran Lembaga Keuangan Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Dalam Memberikan Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat_ Masalah-Masalah Hukum Jilid 43, No.1
- Lestari, Sri. et al. 2014, `Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bubu Hasil Tangkapanrajungan Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak_ Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Volume 3, Nomor 3
- Lubis, E, et al. 2012. `Besaran Kerugian Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan : Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu_ Maspari Journal, Vol. 4, No. 2
- Khumairoh, et al. 2013. `Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Purse Seine Di PPI Bulu Kabupaten Tuban Jawa Timur_ The Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Volume 2, Nomor 3
- Maharani, S. D. 2016. `Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia_ Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Jurnal Filsafat, Vol. 26 No.1
- Marimuthu et al. 2015. `Study Of Income And Expenditure Of Inland Fisherman In Theni Province India_ Economic Affairs, Vol. 60, Issue. 4
- Masri, A. 2017. `Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala_ Asian Journal of Environment, History and Heritage, Vol. 1, Issue. 1
- Mussadun et al. 2016. `Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Kampung Tambak Lorok_ Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, Vol.27 No.1

- Nirmala, A. R. et al. 2016. `Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang. Jurnal Habitat, Vol.27, No.2
- Nugroho, B. A. et.al. 2013. `Fluktuasi Harga Dan Alur Distribusi Ikan Layang (Decapterus Spp) Dari Hasil Tangkapan Mini Purse Seine Yang Didaratkan Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan, Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Volume 2, Nomor 1
- Pakpahan, H. T, et. al. 2006. `Hubungan Motivasi Kerja Dengan Perilaku Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap. (Penerbitan: Institut Pertanian Bogor) Jurnal Penyuluhan Vol. 2, No.1
- Palikhah, N .2016. `Konsep Kemiskinan Kultural. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 15 No. 30
- Pontoh, O. 2014. `Kajian Mata Pencarian Penduduk Dan Dampaknya Terhadap Keberadaan Sumber Daya Laut Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado, Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, Universitas Sam Ratulangi, Vol. 2 No. 4
- Prayetno. 2013. `Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian). (Penerbitan:Universitas Negeri Medan) Media Komunikasi FIS Vol. 12 No.1
- Priyatna. et.al. 2011. `Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi Dan Pola Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan, Jurnal Matematika, Sainst dan Teknologi, Volume 12, Nomor 1
- Pujoharso, C. 2013. `Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, Vol 1, No 2
- Puspasari, R, et al. 2017. `Analisis Dampak Reklamasi Terhadap Lingkungan Dan Perikanan Di Teluk Jakarta, Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia. Vol.9 No. 2
- Rahim, A, et. al. 2016. `Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Wilayah Pesisir Barat Kabupaten Barru. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, Vol. 11, No.1
- Riani, I. & dkk. 2016. `Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO Vol. 3, No.1

- Rosni. 2017. `Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Jurnal Geografi. Vol.9 No.1
- Sadik, Jakfar. 2012. `Analisis Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Sumenep Tahun 2012. Media Trend Vol. 7 No. 2
- Safa`ah, K. et al. 2018. `Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur (Hand Line) Di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Volume 7, Nomor 2
- Salakory, Hans S. M. 2016. `Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) Di Kampung Sowi IV Kabupaten Monokwari. The Journal of Fisheries Development. Vol 2, No 2
- Sari, D. M, et. al. 2015. `Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Provinsi Bengkulu. Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan Volume: 06. No. 02
- Sari, M.P & et al. 2016. `Analisis Distribusi Pemasaran Rajungan (Portunus Pelagicus) Di Desa Sukoharjo, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Volume 5, Nomor 1
- Sembiring, R. 2017. `Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) Di Desa Pahlawan. Jurnal Pancabudi Vol. 10 No.2
- Sugiarti, Y. 2014. `Kemiskinan Sebagai Salah Satu Sebab Timbulnya Tindak Kejahatan. Jurnal Jendela Hukum, Fakultas Hukum Universitas Wiraja, Vol.1 No.1
- Sukmawardhana, N. 2013. `Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Volume 2, Nomor 4
- Suryana, S. A, et al. 2013. `Pengaruh Panjang Jaring, Ukuran Kapal, Pk Mesin Dan Jumlah Abk Terhadap Produksi Ikan Pada Alat Tangkap Purse Seine Di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek - Jawa Timur. Universitas Brawijaya, Pspk Student Journal, Vol. I No. 1

- Syafrini, D. 2014. 'Nelayan Vs Rentenir Studi Ketergantungan Nelayan Terhadap Rentenir Pada Masyarakat Pesisir'. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume I, Nomor 2
- Triyanti, R. & et al. 2016. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, Vol.11, No.1
- Ustriyana, I. N. G. 2007. 'Model Dan Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (Kasus Kabupaten Karangasem)'. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, Vol 7, No.1
- Viyana, A. T. et al. 2015. 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu'. Jurnal Agrista Vol. 3, No.4
- Widyaningsih, E. & et al. 2015. 'Alokasi Pengeluaran Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Nelayan Bagan'. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen Institut Pertanian Bogor, Vol 8, No 3
- Wijaya, R. A. 2015. 'Dinamika Nilai Tukar Nelayan Perikanan Tuna Di Kota Bitung'. Widyariset, Volume 18, Nomor 1
- Wijayanti, L. et al. 2013. 'Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan'. Agriekonomika Vol. 2, No.2
- Zebua, Y. & et al. 2017. 'Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pesisir Pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara'. (Penerbitan: Universitas Medan), Jurnal Geografi, Vol. 9

Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan

Peraturan

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan

Jurnal Elektronik

Mutriani. 2016. `Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala_ E-Journal Geo-Tadulako, Universitas Tadulako, dalam <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/GeoTadulako/article/download/8985/7126>, diunduh pada 9 Februari 2019

Wulandari, S. & et. al. 2017. `Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Nelayan (Studi Kasus : Desa Jago-Jago, Kec. Badiri, Kab.Tapanuli Tengah)_. dalam <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/18717/7920>, diakses tanggal 19 Agustus 2018

Internet

Badan Pusat Statistik. Statistik Sumber Daya Laut Dan Pesisir 2017, (Penerbitan: Badan Pusat Statistik Indonesia), dalam <https://www.bps.go.id> diunduh pada 2 Oktober 2018

Hadi, M. H. P. 2017. `Memahami Ancaman Negara Non-Militer Dan Strategi Menghadapinya Melalui Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKN Di Sekolah_ Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dalam <http://eprints.umsida.ac.id/332/>, diunduh pada 29 Januari 2019

Hamdani, H. 2013. Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ), dalam <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58737/Haris%20Hamdani.pdf;sequence=1>, diunduh pada 10 Oktober 2018

Kementerian Kelautan Dan Perikanan. Kesejahteraan Nelayan, Pemerintah Siap Luncurkan Program BantuanTahun 2018, Berita Online dalam <http://news.kkp.go.id/index.php/tingkatkan-kesejahteraan-nelayan-pemerintah-siap-luncurkan-program-bantuan-tahun-2018/>, diakses pada 3 Oktober 2018

Kementerian Kelautan Dan Perikanan. Laut Masa Depan Bangsa Kedaulatan, Keberlanjutan, Kesejahteraan, Buku Putih Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia, hal 22, 2017, dalam https://kkp.go.id/wp-content/uploads/2017/12/BUKU_PUTIH_NEW.pdf, diunduh pada 3 Oktober 2018

- Kementerian Kelautan Dan Perikanan. `Refleksi 2017 Dan Outlook 2018 Membangun Dan Menjaga Ekosistem Laut Indonesia Bersama Ditjen Pengelolaan Ruang Laut, dalam <http://kkp.go.id/djprl/artikel/2798-refleksi-2017-dan-outlook-2018-membangun-dan-menjaga-ekosistem-laut-indonesia-bersama-ditjen-pengelolaan-ruang-laut> diakses pada 28 Juli 2018
- Keynes, J. M. 2018. The General Theory Of Employment, Interest And Money. dalam <http://etext.library.adelaide.edu.au/k/k44g/k44g.zip>, diunduh pada 21 September 2018
- Merriam-Webster. 2018. Merriam-Webster Dictionary, dalam <https://www.merriam-webster.com/dictionary/welfare> diakses pada 21 September 2018
- Rozaini Nasution, Teknik Sampling, oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, 2003, hlm. 1, dalam <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rozaini.pdf>, diunduh pada 10 Oktober 2018
- Tamjuddin. et.al, `Peran Kelembagaan Dalam Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan, Universitas Terbuka, Semnas FEKON, 2016, hlm. 354, dalam <http://repository.ut.ac.id/6598/1/38-tamjuddin.pdf>, diunduh pada 28 Januari 2019

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

		KEMENTERIAN PERTAHANAN RI UNIVERSITAS PERTAHANAN
Nomor	B/ 64 //2019	Bogor, 10 Januari 2019
Klasifikasi	Biasa	
Lampiran	-	
Hal	Permohonan Izin Penelitian dan Permintaan Data	Kepada Yth Kepala Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke di Jakarta

1. Dasar:

- a. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2011 tentang Universitas Pertaahanan sebagai Perguruan Tinggi yang Diselenggarakan Oleh Pemerintah
- b. Kalendar Akademik Program Studi Ekonomi Pertaahanan Fakultas Manajemen Pertaahanan Universitas Pertaahanan TA. 2017/2018

2. Sehubungan dasar di atas, dengan hormat disampaikan bahwa:

- a. Sebagai syarat kelulusan Program Pascasarjana Universitas Pertaahanan bagi mahasiswa diwajibkan menyusun tesis yang terkait dengan bidang program studinya.
- b. Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pertaahanan Fakultas Manajemen Pertaahanan Unhan atas nama Anangga Pratama Setiawinata, NIM: 120170203002, nomor HP: 081808612562, email: anangga.setiawinata@mp.idu.ac.id/ ananggasetiawinata@yahoo.com, bermaksud menyusun tesis dengan judul: "Pengaruh Produksi Hasil Tangkapan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal Terhadap Nilai Tukar Nelayan di Muara Angke Jakarta Utara".

3. Berkeraan dengan hal tersebut mohon diizinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian dalam rangka mendapatkan data dan keterangan termasuk melakukan wawancara dengan pejabat yang ditunjuk.

4. Demikian mohon menjadi periksa.

a.n. Rektor
Universitas Pertaahanan
Warek Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Sudibyo, S.E., D.S.S., M.Si
Mayor Jenderal TNI

Tembusan:

1. Menteri Kelautan dan Perikanan RI
2. Rektor Unhan
3. Warek / Kasatwas Unhan
4. Ketua LPPM Unhan
- ...

Lampiran 2. Kuisiener Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH PRODUKSI HASIL TANGKAPAN, PENGELUARAN RUMAH
TANGGA DAN AKSESIBILITAS LEMBAGA KEUANGAN FORMAL
TERHADAP NILAI TUKAR NELAYAN DI MUARA ANGKE JAKARTA
UTARA

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan Terakhir:

Jumlah Tanggungan Keluarga:

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Hubungan Keluarga

PETUNJUK PENGISIAN JAWABAN KUESIONER

1. Bacalah dengan cermat tiap pertanyaan sebelum anda memberikan jawaban.
2. Pada pertanyaan, anda dapat memberikan jawaban dengan menulis pada kolom titik-titik dan melingkari atau memberi tanda silang pada jawaban yang sudah tersedia.

Pertanyaan Kuesioner untuk Responden

I. Nilai Tukar Nelayan

1. Berapa jumlah total pendapatan yang diterima dalam sebulan?
Rp.....
2. Berapa jumlah total pengeluaran yang dikeluarkan dalam sebulan?
Rp.....

II. Produksi Hasil Tangkapan

1. Berapa jumlah rata-rata hasil produksi tangkapan ikan per bulan?
.....kg

III. Pengeluaran Rumah Tangga

1. Berapa jumlah rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga dalam sebulan?
Dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Biaya beras : Rp.....
 - b. Biaya kesehatan : Rp.....
 - c. Biaya pendidikan : Rp.....
 - d. Biaya hiburan : Rp.....
 - e. Lain-lain : Rp.....

Total : Rp.....

IV. Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal

1. Apakah Bapak/Ibu pernah meminjam kepada lembaga keuangan seperti perbankan?
 - a. Ya b. Tidak
2. Apakah persyaratan pengajuan pinjaman kepada lembaga keuangan formal mudah dipenuhi oleh Bapak/Ibu?
 - a. Ya b. Tidak
3. Apakah pinjaman Bapak/Ibu disetujui oleh perbankan?
 - a. Ya b. Tidak

Lampiran 3. Nilai Tukar Nelayan

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Total Pendapatan	Total Pengeluaran	NTN
1	Dede	25	SMP	1800000	2000000	0.90
2	Tiwan	27	SD	1500000	1800000	0.83
3	Ade	28	SD	2000000	2000000	1.00
4	Muhamad	36	SMA	3200000	3200000	1.00
5	Ariyono	32	SMP	1500000	1500000	1.00
6	Arpin	35	SD	800000	1000000	0.80
7	Tawi	35	SD	1050000	1200000	0.88
8	Rahmat	35	SD	2000000	2800000	0.71
9	Slamet	36	SD	1500000	2400000	0.63
10	Sulaiman	37	SMP	4000000	2800000	1.43
11	Embun	38	SMA	2000000	3000000	0.67
12	Caryanto	39	SMP	1800000	2700000	0.67
13	Sopian	39	SD	2000000	2400000	0.83
14	Dedi	39	SD	1800000	2400000	0.75
15	Wardi	40	SD	1600000	1500000	1.07
16	Sutara	40	SD	1000000	1200000	0.83
17	Sarif	40	SD	2000000	1500000	1.33
18	Rustan	40	SMP	2000000	2400000	0.83
19	Noris	40	SMA	2900000	2000000	1.45
20	Subandi	40	SD	1800000	2400000	0.75
21	Agus	40	SD	2800000	3000000	0.93
22	Masdury	41	SD	2500000	2800000	0.89
23	Ilyas	41	SD	4000000	2600000	1.54
24	Waran	42	SD	1200000	1800000	0.67

25	Wasnari	42	SD	2800000	3000000	0.93
26	Abdul	43	SD	2100000	2500000	0.84
27	Kadis	44	SD	2800000	2400000	1.17
28	Suhemi	44	SD	2800000	2000000	1.40
29	Rasim	44	SD	1800000	1900000	0.95
30	Hasni	45	SMP	2500000	2000000	1.25
31	Tarmidi	45	SMP	3000000	1800000	1.67
32	Juwanda	45	SD	2400000	2400000	1.00
33	Mansyur	45	SD	2500000	3000000	0.83
34	Sunanta	45	SD	2000000	2700000	0.74
35	Jaid	45	SMP	3000000	3000000	1.00
36	Ahmad	45	SD	2500000	3000000	0.83
37	Suhendra	46	SD	2500000	1500000	1.67
38	Carmudi	46	SD	2000000	2800000	0.71
39	Marudin	47	SD	900000	1500000	0.60
40	Mustapa	47	SD	2100000	2400000	0.88
41	Suhardi	47	SD	2400000	3200000	0.75
42	Satria	48	SMA	2500000	1800000	1.39
43	Ali S	48	SD	2500000	2400000	1.04
44	Asep	48	SD	2000000	2000000	1.00
45	Warya	48	SD	3000000	3000000	1.00
46	Ratno	48	SD	1800000	2500000	0.72
47	Kartiman	48	SD	2000000	2800000	0.71
48	Jono	48	SD	2400000	3000000	0.80
49	Sukram	49	SD	2000000	2500000	0.80
50	Jujur	49	SMP	2400000	1800000	1.33

51	Waryono	49	SD	1200000	1400000	0.86
52	Emus	49	SD	1200000	1500000	0.80
53	Basman	49	SD	2000000	3000000	0.67
54	Waja	49	SD	2000000	3000000	0.67
55	Jepri	49	SD	1000000	2000000	0.50
56	Sinin	49	SD	2100000	2400000	0.88
57	Rawud	50	SD	2100000	2200000	0.95
58	Dakum	50	SD	3000000	3000000	1.00
59	Sudarso	50	SD	3000000	2400000	1.25
60	Samian	50	SMP	4500000	3200000	1.41
61	Kusnadi	50	SD	2400000	2500000	0.96
62	Siban	51	SD	1400000	1600000	0.88
63	Karyanto	51	SD	1400000	1600000	0.88
64	Surya	51	SD	2100000	3000000	0.70
65	Calim	51	SD	2000000	2400000	0.83
66	Rasim	52	SD	2400000	2100000	1.14
67	Suhali	52	-	1800000	3000000	0.60
68	Harrul	52	SD	2000000	2100000	0.95
69	Kadirin	52	-	2000000	2400000	0.83
70	Sangaji	52	SD	2500000	3000000	0.83
71	Ramun	52	SD	5000000	4000000	1.25
72	Minan	53	SD	1400000	1600000	0.88
73	Catim	53	SD	1000000	1400000	0.71
74	Hardi	53	SD	2500000	1800000	1.39
75	Tawa	53	SD	1500000	1600000	0.94
76	Supandi	53	SD	1500000	2000000	0.75

77	Sarifudi	54	SD	1800000	2000000	0.90
78	Suherman	55	SD	2000000	1800000	1.11
79	Abdul W	55	SD	1800000	1500000	1.20
80	Tohari	55	SD	3000000	2000000	1.50
81	Rustadi	55	SD	1500000	1600000	0.94
82	Purniah	56	SD	1500000	2500000	0.60
83	Rojali	56	SD	1400000	1600000	0.88
84	Rokili	56	SD	1500000	1800000	0.83
85	Raskiman	56	SD	2000000	2700000	0.74
86	Ikin	57	SD	2100000	1500000	1.40
87	Tandi	57	-	3000000	2500000	1.20
88	Subawal	57	-	1800000	2000000	0.90
89	Calim	57	-	1800000	2800000	0.64
90	Darka	58	-	1200000	2000000	0.60
91	Tarjan	58	SMP	5000000	3200000	1.56
92	Latang B	58	SD	5000000	4000000	1.25
93	Rawin	59	-	1000000	1600000	0.63
94	Eliyas	59	SD	1600000	2000000	0.80
95	Syahril	59	SD	4000000	3000000	1.33
96	Kusnadi	59	-	2400000	2800000	0.86
97	Rayan	60	SD	4200000	3000000	1.40
98	Darsa	65	SD	1500000	1500000	1.00
99	Tarmin	65	-	2250000	2500000	0.90
100	Rosadi	67	-	2250000	2000000	1.13

Sumber: data diolah peneliti

Lampiran 4. Produksi Hasil Tangkapan

No.	Nama	Produksi Hasil Tangkapan (kg)	No.	Nama	Produksi Hasil Tangkapan (kg)
1	Dede	50	38	Carmudi	50
2	Tiwan	40	39	Marudin	30
3	Ade	60	40	Mustapa	80
4	Muhamad	80	41	Suhardi	80
5	Ariyono	60	42	Satria	80
6	Arpin	30	43	Ali S	80
7	Tawi	50	44	Asep	70
8	Rahmat	50	45	Warya	120
9	Slamet	40	46	Ratno	50
10	Sulaiman	90	47	Kartiman	60
11	Embun	60	48	Jono	60
12	Caryanto	50	49	Sukram	80
13	Sopian	50	50	Jujur	80
14	Dedi	40	51	Waryono	40
15	Wardi	70	52	Emus	40
16	Sutara	50	53	Basman	70
17	Sarif	70	54	Waja	60
18	Rustan	60	55	Jepri	40
19	Noris	80	56	Sinin	70
20	Subandi	50	57	Rawud	90
21	Agus	90	58	Dakum	80
22	Masdury	80	59	Sudarso	100
23	Ilyas	120	60	Samian	130
24	Waran	30	61	Kusnadi	60
25	Wasnari	80	62	Siban	40
26	Abdul	60	63	Karyanto	45
27	Kadis	90	64	Surya	60
28	Suherni	100	65	Calim	50
29	Rasim	45	66	Rasim	70
30	Hasni	90	67	Suhali	30
31	Tarmidi	120	68	Harrul	60
32	Juwanda	60	69	Kadirin	60
33	Mansyur	70	70	Sangaji	70
34	Sunanta	50	71	Ramun	140
35	Jaid	90	72	Minan	40
36	Ahmad	80	73	Catim	30
37	Suhendra	110	74	Hardi	75

No.	Nama	Produksi Hasil Tangkapan (kg)
75	Tawa	40
76	Supandi	30
77	Sarifudi	55
78	Suherman	60
79	Abdul W	80
80	Tohari	120
81	Rustadi	40
82	Purniah	30
83	Rojali	40
84	Rokili	45
85	Raskiman	50
86	Ikin	70
87	Tandi	90
88	Subawal	50
89	Calim	30
90	Darka	30
91	Tarjan	150
92	Latang B	120
93	Rawin	30
94	Eliyas	40
95	Syahril	120
96	Kusnadi	80
97	Rayan	140
98	Darsa	40
99	Tarmin	75
100	Rosadi	80

Sumber: data diolah peneliti

Lampiran 5. Pengeluaran Rumah Tangga

No.	Nama	Biaya Beras	Biaya Kesehatan	Biaya Pendidikan	Biaya Hiburan	Lain Lain	Pengeluaran Rumah Tangga
1	Dede	240000	146000	0	200000	425000	1011000
2	Tiwan	360000	100000	0	100000	295000	855000
3	Ade	360000	105000	250000	300000	285000	1300000
4	Muhamad	360000	69000	0	200000	325000	954000
5	Aryono	480000	50000	0	100000	265000	895000
6	Arpin	240000	100000	0	50000	265000	655000
7	Tawi	360000	69000	0	100000	305000	834000
8	Rahmat	360000	200000	450000	100000	530000	1640000
9	Slamet	360000	69000	500000	100000	550000	1579000
10	Sulaiman	480000	50000	500000	300000	192500	1522500
11	Embun	240000	100000	250000	200000	550000	1340000
12	Caryanto	360000	100000	0	0	50000	510000
13	Sopian	360000	69000	450000	0	530000	1409000
14	Dedi	360000	69000	450000	100000	80000	1059000
15	Wardi	240000	40000	450000	0	50000	780000
16	Sutara	240000	100000	0	100000	305000	745000
17	Sarif	240000	40000	700000	50000	190000	1220000
18	Rustan	360000	123000	430000	200000	375000	1488000
19	Noris	480000	92000	300000	200000	487500	1559500
20	Subandi	360000	69000	450000	150000	530000	1559000
21	Agus	540000	200000	900000	100000	345000	2085000
22	Masdury	480000	300000	0	200000	100000	1080000
23	Ilyas	675000	92000	750000	100000	305000	1922000
24	Waran	360000	92000	300000	100000	305000	1157000
25	Wasnari	360000	200000	450000	200000	570000	1780000
26	Abdul	480000	92000	900000	100000	305000	1877000
27	Kadis	360000	115000	750000	100000	80000	1405000
28	Suhermi	360000	69000	250000	200000	530000	1409000
29	Rasim	360000	150000	500000	100000	437500	1547500
30	Hasni	360000	69000	0	200000	305000	934000
31	Tarmidi	360000	69000	450000	200000	155000	1234000
32	Juwanda	540000	92000	250000	100000	345000	1327000
33	Mansyur	360000	69000	450000	150000	305000	1334000
34	Sunanta	360000	92000	450000	0	437500	1339500
35	Jaid	480000	140000	450000	150000	325000	1545000

36	Ahmad	480000	200000	450000	100000	550000	1780000
37	Suhendra	360000	69000	450000	200000	192500	1271500
38	Carmudi	360000	69000	450000	150000	530000	1559000
39	Marudin	480000	200000	0	100000	305000	1085000
40	Mustapa	360000	200000	450000	100000	570000	1680000
41	Suhardi	480000	200000	900000	100000	530000	2210000
42	Satria	360000	69000	250000	200000	192500	1071500
43	Ali S	480000	92000	0	100000	192500	864500
44	Asep	360000	150000	0	100000	305000	915000
45	Warya	360000	92000	0	100000	375000	927000
46	Ratno	360000	100000	0	0	570000	1030000
47	Kartiman	480000	92000	0	0	530000	1102000
48	Jono	480000	200000	450000	0	530000	1660000
49	Sukram	600000	50000	450000	0	530000	1630000
50	Jujur	360000	92000	450000	200000	380000	1482000
51	Waryono	360000	100000	250000	100000	305000	1115000
52	Emus	360000	69000	0	100000	530000	1059000
53	Basman	360000	280000	0	0	540000	1180000
54	Waja	360000	200000	450000	0	80000	1090000
55	Jepri	480000	73000	250000	50000	510000	1363000
56	Sinin	360000	200000	450000	0	530000	1540000
57	Rawud	120000	115000	0	0	305000	540000
58	Dakum	480000	92000	0	100000	270000	942000
59	Sudarso	480000	138000	450000	0	80000	1148000
60	Samian	480000	115000	450000	100000	570000	1715000
61	Kusnadi	480000	92000	450000	100000	550000	1672000
62	Siban	480000	200000	0	0	417500	1097500
63	Karyanto	360000	150000	0	0	530000	1040000
64	Surya	480000	92000	0	0	590000	1162000
65	Calim	480000	115000	0	0	610000	1205000
66	Rasim	360000	200000	450000	0	195000	1205000
67	Suhali	480000	200000	0	0	570000	1250000
68	Harrul	540000	138000	0	50000	550000	1278000
69	Kadirin	440000	150000	970000	200000	100000	1860000
70	Sangaji	480000	300000	0	100000	550000	1430000
71	Ramun	540000	92000	450000	100000	130000	1312000
72	Minan	360000	100000	0	0	305000	765000
73	Catim	360000	200000	0	0	305000	865000
74	Hardi	360000	115000	0	100000	550000	1125000
75	Tawa	360000	200000	0	0	550000	1110000

76	Supandi	360000	69000	250000	0	530000	1209000
77	Sarifudi	360000	500000	0	100000	285000	1245000
78	Suherman	360000	92000	0	0	335000	787000
79	Abdul W	360000	92000	250000	50000	305000	1057000
80	Tohari	480000	115000	450000	50000	175000	1270000
81	Rustadi	360000	200000	0	50000	530000	1140000
82	Purniah	360000	200000	0	0	530000	1090000
83	Rojali	480000	92000	450000	0	305000	1327000
84	Rokili	480000	115000	0	0	530000	1125000
85	Raskiman	480000	200000	450000	0	610000	1740000
86	Ikin	360000	100000	300000	0	100000	860000
87	Tandi	360000	300000	0	0	262500	922500
88	Subawal	360000	200000	0	100000	530000	1190000
89	Calim	480000	300000	0	0	600000	1380000
90	Darka	480000	200000	0	0	345000	1025000
91	Tarjan	480000	300000	450000	100000	600000	1930000
92	Latang B	540000	161000	0	300000	305000	1306000
93	Rawin	480000	200000	450000	0	192500	1322500
94	Eliyas	360000	92000	0	100000	550000	1102000
95	Syahril	480000	400000	0	100000	800000	1780000
96	Kusnadi	480000	300000	0	0	600000	1380000
97	Rayan	480000	92000	0	100000	345000	1017000
98	Darsa	300000	92000	0	0	530000	922000
99	Tarmin	360000	400000	0	0	530000	1290000
100	Rosadi	360000	92000	450000	0	150000	1052000

Sumber: data diolah peneliti

Lampiran 6. Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal

No.	Nama	Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal	No.	Nama	Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal
1	Dede	0	35	Jaid	1
2	Tiwan	1	36	Ahmad	0
3	Ade	0	37	Suhendra	0
4	Muhamad	0	38	Carmudi	1
5	Ariyono	0	39	Marudin	0
6	Arpin	0	40	Mustapa	0
7	Tawi	0	41	Suhardi	0
8	Rahmat	0	42	Satria	1
9	Slamet	0	43	Ali S	0
10	Sulaiman	0	44	Asep	1
11	Embun	1	45	Warya	0
12	Caryanto	0	46	Ratno	0
13	Sopian	0	47	Kartiman	0
14	Dedi	0	48	Jono	0
15	Wardi	0	49	Sukram	0
16	Sutara	0	50	Jujur	1
17	Sarif	0	51	Waryono	0
18	Rustan	0	52	Emus	0
19	Noris	0	53	Basman	0
20	Subandi	0	54	Waja	0
21	Agus	0	55	Jepri	0
22	Masdury	0	56	Sinin	0
23	Ilyas	0	57	Rawud	0
24	Waran	0	58	Dakum	0
25	Wasnari	0	59	Sudarso	1
26	Abdul	0	60	Samian	0
27	Kadis	1	61	Kusnadi	0
28	Suhemi	0	62	Siban	0
29	Rasim	0	63	Karyanto	0
30	Hasni	0	64	Surya	0
31	Tarmidi	0	65	Calim	0
32	Juwanda	0	66	Rasim	0
33	Mansyur	0	67	Suhali	0
34	Sunanta	0	68	Harrul	0

No.	Nama	Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal
69	Kadirin	0
70	Sangaji	0
71	Ramun	0
72	Minan	0
73	Catim	0
74	Hardi	1
75	Tawa	0
76	Supandi	0
77	Sarifudi	0
78	Suherman	0
79	Abdul W	0
80	Tohari	1
81	Rustadi	0
82	Purniah	0
83	Rojali	0
84	Rokili	0
85	Raskiman	0
86	Ikin	0
87	Tandi	0
88	Subawal	0
89	Calim	0
90	Darka	0
91	Tarjan	1
92	Latang B	0
93	Rawin	0
94	Eliyas	0
95	Syahril	0
96	Kusnadi	0
97	Rayan	0
98	Darsa	0
99	Tarmin	0
100	Rosadi	0

Sumber: data diolah peneliti

Lampiran 7. Pendidikan Anak Nelayan

No.	Nama	Jumlah Anak	Anak Masih Sekolah	Anak Putus Sekolah	Anak Wajib Belajar 12 Tahun	Anak Belum Sekolah
1	Dede	1	0	0	0	1
2	Tiwan	1	0	0	0	1
3	Ade	1	1	0	0	0
4	Muhamad	1	0	0	0	1
5	Ariyono	1	0	0	0	1
6	Arpin	1	0	0	0	1
7	Tawi	1	0	0	0	1
8	Rahmat	1	1	0	0	0
9	Slamet	2	2	0	0	0
10	Sulaiman	2	2	0	0	0
11	Embun	2	1	1	0	0
12	Caryanto	1	0	0	0	1
13	Sopian	1	1	0	0	0
14	Dedi	1	1	0	0	0
15	Wardi	1	1	0	0	0
16	Sutara	1	0	0	0	1
17	Sarif	3	2	0	0	1
18	Rustan	1	1	0	0	0
19	Noris	2	1	0	0	1
20	Subandi	1	1	0	0	0
21	Agus	2	2	0	0	0
22	Masdury	1	0	0	0	1
23	Ilyas	2	2	0	0	0
24	Waran	2	1	0	0	1
25	Wasnari	1	1	0	0	0
26	Abdul	2	2	0	0	0
27	Kadis	3	3	0	0	0
28	Suherni	1	1	0	0	0
29	Rasim	1	1	0	0	0
30	Hasni	1	0	0	1	0
31	Tarmidi	1	1	0	0	0
32	Juwanda	2	1	0	1	0
33	Mansyur	1	1	0	0	0

34	Sunanta	2	1	0	1	0
35	Jaid	2	1	0	1	0
36	Ahmad	1	1	0	0	0
37	Suhendra	1	1	0	0	0
38	Carmudi	1	1	0	0	0
39	Marudin	3	0	0	2	1
40	Mustapa	3	1	0	1	1
41	Suhardi	2	2	0	0	0
42	Satria	1	1	0	0	0
43	Ali S	2	0	1	1	0
44	Asep	1	0	1	0	0
45	Warya	2	0	1	1	0
46	Ratno	1	0	1	0	0
47	Kartiman	1	0	0	1	0
48	Jono	1	1	0	0	0
49	Sukram	2	1	1	0	0
50	Jujur	2	1	0	1	0
51	Waryono	2	1	1	0	0
52	Emus	1	0	1	0	0
53	Basman	1	0	1	0	0
54	Waja	1	1	0	0	0
55	Jepri	2	1	1	0	0
56	Sinin	2	1	0	1	0
57	Rawud	4	0	3	1	0
58	Dakum	2	0	1	1	0
59	Sudarso	4	1	1	2	0
60	Samian	3	1	0	2	0
61	Kusnadi	2	1	1	0	0
62	Siban	2	0	1	1	0
63	Karyanto	1	0	1	0	0
64	Surya	2	0	2	0	0
65	Calim	3	0	2	1	0
66	Rasim	3	1	1	1	0
67	Suhali	3	0	2	1	0
68	Harrul	4	0	3	1	0
69	Kadirin	6	3	1	2	0
70	Sangaji	2	0	1	1	0
71	Ramun	3	1	1	1	0
72	Minan	2	0	1	1	0

73	Catim	2	0	1	1	0
74	Hardi	3	0	3	0	0
75	Tawa	1	0	1	0	0
76	Supandi	2	1	1	0	0
77	Sarifudi	3	0	0	3	0
78	Suherman	2	0	2	0	0
79	Abdul W	2	1	1	0	0
80	Tohari	3	1	1	1	0
81	Rustadi	2	0	2	0	0
82	Purniah	2	0	1	1	0
83	Rojali	3	1	1	1	0
84	Rokili	3	0	3	0	0
85	Raskiman	3	1	2	0	0
86	Ikin	3	1	2	0	0
87	Tandi	2	0	0	2	0
88	Subawal	2	0	2	0	0
89	Calim	3	0	3	0	0
90	Darka	3	0	3	0	0
91	Tarjan	3	1	0	2	0
92	Latang B	5	0	5	0	0
93	Rawin	3	1	2	0	0
94	Eliyas	2	0	2	0	0
95	Syahril	5	0	5	0	0
96	Kusnadi	4	0	4	0	0
97	Rayan	2	0	2	0	0
98	Darsa	2	0	2	0	0
99	Tarmin	4	0	4	0	0
100	Rosadi	2	1	0	1	0

Sumber: data diolah peneliti

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 Nelayan Muara Angke



Gambar 2 Kondisi Dalam Rumah Nelayan Muara Angke



Gambar 3 Proses Perbaikan J aring Nelayan



Gambar 4 Perahu Nelayan

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Anangga Pratama Setiawinata, lahir di Jakarta pada 12 Juli 1985. Anak ke-1 dari pasangan Bapak Iman Sofian Suriawinata dan Ibu Arnita Amri. Menyelesaikan pendidikan SD Negeri 08 Pagi lulus tahun 1997, SMP Negeri 73 lulus tahun 2000, SMA Negeri 26 lulus tahun 2003, Sarjana (S-1) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia lulus tahun 2011 dan pada tahun 2017 melanjutkan program Magister (S-2) di Universitas Pertahanan.

Peneliti saat ini menjabat sebagai Staff Operasional Remittance di Bank Artha Graha, mengawali pekerjaan/karir di Bank Artha Graha tahun 2011.

Menikah dengan Khusnul Khotimah pada 2 Maret 2013 di Jakarta dan dikaruniai 3 orang anak: Rafa Ashura Satriawinata, Gani Ashafa Rajawinata, dan Aimar Ashoka Arthawinata.